

LAPORAN PENELITIAN

HIBAH PENELITIAN KERJASAMA ANTAR PERGURUAN TINGGI
(HIBAH PEKERTI)



PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PENDIDIKAN MORAL (MR DAN CM) DENGAN STRATEGI STAD BAHAN AJAR BERBASIS KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PKN DI SMP SAMARINDA

TIM PENELITIAN:

Drs. Demsey Salindeho, M.Si (Ketua)
Prof. Dr. A. Hardoko, M.Pd (Anggota)
Dr. Agus Wedi, M.Pd (Anggota)

**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS MULAWARMAN
2013**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ruang lingkup pendidikan nasional, pendidikan moral memiliki arti penting yang tidak diragukan lagi bagi pembinaan pembangunan manusia Indonesia yang seimbang antara aspek materiil dan spirituil. Kebutuhan pendidikan moral yang berhasil dirasakan amat mendesak apabila dikaitkan dengan gejala kehidupan dewasa ini yang cenderung mengikis arti nilai-nilai luhur bangsa seperti persatuan dan kesatuan bangsa, norma-norma, hak azasi manusia, harga diri sebagai warga Negara dan warga masyarakat, serta pengamalan nilai-nilai Pancasila secara keseluruhan dalam kehidupan sehari-hari (Kurikulum KTSP-PKn, 2007).

Arus globalisasi yang begitu kuat ternyata memiliki potensi mengikis jati diri bangsa, nilai-nilai dasar kehidupan bangsa dalam Pancasila yang dipelihara menjadi goyah bahkan berangsur-angsur hilang (Suseno, 1992; Mulyana, 2004). Oleh karena itu, aspek peningkatan kualitas pendidikan dirasakan begitu penting oleh semua pihak.

Rendahnya mutu pendidikan nasional tidak hanya disebabkan oleh kelemahan dalam membekali kemampuan akademis, namun juga karena kurangnya kesadaran moral yang disebabkan oleh tantangan yang kian kompleks yang berkembang di dalam masyarakat, seperti maraknya semangat hedonisme dan merosotnya etika dalam masyarakat.

Terdapat kecenderungan makna pendidikan yang sarat dengan muatan nilai, moral dan norma bergeser pada pemaknaan pengajaran yang berorientasi pada pengalihan informasi . Porsi terbesar kegagalan dalam pendidikan adalah menjejalkan informasi-informasi hafalan dan tidak menyentuh pembentukan watak dan moralitas (Adisusilo, 2000). Hal ini terjadi sebagai dampak dari pelaksanaan UN (Ujian Nasional) yang berorientasi pada aspek pengetahuan atau intelektual semata. Sehingga, guru-guru di lapangan lebih menitikberatkan pada

pencapaian target kurikulum yang ditafsirkan sebagai target bahan ajar dalam buku paket.

Menyadari kenyataan ini, dalam ketetapan MPR, nomor VI/MPR/2003 yang sampai hari ini masih dinyatakan berlaku dan memiliki daya guna sebagai salah satu bahan aspek ketatanegaraan dalam Pendidikan Kewarganegaraan ditegaskan bahwa: a) sesuai dengan amanat Pembukaan UUD 1945 diperlukan pencerahan sekaligus pengamalan etika kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia, b) etika kehidupan berbangsa dewasa ini mengalami kemunduran yang turut menyebabkan terjadinya krisis multi dimensional, c) untuk itu diperlukan rumusan tentang etika kehidupan berbangsa sebagai acuan bagi pemerintah dan seluruh bangsa Indonesia dalam rangka menyelamatkan dan meningkatkan mutu kehidupan berbangsa.

Oleh karena itu, misi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah membawa misi pendidikan moral kebangsaan, yaitu membentuk warga Negara Indonesia yang cerdas, demokratis dan berakhlak mulia, yang secara konsisten melestarikan dan mengembangkan cita-cita demokrasi dan membangun karakter bangsa (Depdiknas, 2000). Misi Pendidikan Kewarganegaraan tersebut memiliki posisi yang strategis dalam pendidikan nasional, walaupun istilah pendidikan moral belum terdefinisikan secara jelas dalam kurikulum pendidikan formal.

Hal ini berkaitan dengan fungsi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang diarahkan untuk membentuk warga Negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang baik, serta setia kepada bangsa dan Negara, sekaligus menjadi pengikat untuk menyatukan visi peserta didik yang beragam dari segi agama, social cultural, bahasa, usia dan suku bangsa tentang budaya kebersamaan demi persatuan dan kesatuan bangsa (Depdiknas, 2003).

Berdasarkan fungsi tersebut, PKn harus memiliki sifat dinamis dan mampu menarik perhatian serta memberikan sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan intelektual dan kepribadian anak didik.

Melalui pembelajaran yang bermakna, siswa diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan keterampilan intelektual, sehingga menghasilkan pemahaman tentang arti berbangsa dan bernegara, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan penyelenggaraan organisasi yang baik serta berbagai kegiatan yang terkait dengan kepentingan publik. Kalau dilacak lebih jauh, landasan-landasan yuridis yang dapat dijadikan pijakan dalam mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pembawa misi pendidikan moral di Indonesia adalah: a) Pancasila sebagai landasan ideal bangsa. Sebagai kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa, Pancasila kaya pesan nilai, moral dan etika bangsa. Karena itu, landasan idiil kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dijadikan landasan yang kuat dan cerdas bagi penyelenggaraan pendidikan moral di sekolah. b) Nilai ke-Tuhanan, kodrat kemanusiaan dan etis filosofis bangsa tampak dalam Pembukaan UUD 1945, sedang pengorganisasian nilai-nilainya dapat ditemukan dalam batang tubuhnya, yaitu pendidikan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan c) GBHN sebagai landasan operasional dengan jelas mengungkapkan lima karakter manusia Indonesia, yaitu ketaqwaan, budi pekerti, kepribadian, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat dan pemerintah yang menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap upaya pembinaan moral seperti anti korupsi, pengrusakan lingkungan, menentang KDRT, memberantas peredaran narkoba dan seterusnya. Rusaknya moralitas bangsa tidak saja menjadi ancaman bagi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara di masa depan, namun juga bagi dunia pendidikan.

Setidaknya, pembinaan moral sedini mungkin pada pendidikan formal dirasakan amat penting, sebab perilaku penyimpangan moral pada remaja lebih disebabkan oleh krisis nilai, sehingga terjadi hilangnya kepekaan social (Slamet Iman Santoso, 2006).

Dengan demikian, pemahaman moral dalam PKn meliputi: moral kebangsaan, moral kejujuran, keadilan dan kepedulian. Nilai, moral dan norma di Indonesia dapat dikembangkan sekurang-kurangnya dari dua sumber utama, yaitu kebaikan-kebaikan yang terkandung dalam nilai-nilai luhur Pancasila dan ajaran agama (Hartoko,D.,1985; Suseno, 1996; Djahiri K., 1990). Oleh sebab itu, dalam konteks pendidikan formal diperlukan dua sisi muatan kurikulum yang dapat mewariskan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Pancasila dan ajaran agama.

Mulyana (2004) menyatakan bahwa dalam kurikulum pendidikan formal, pendidikan moral di Indonesia diwakili oleh mata pelajaran agama yang mengajarkan tentang moral keagamaan dan PKn yang mengajarkan tentang moral kebangsaan yang terdapat dalam nilai-nilai luhur Pancasila. Diungkapkan lebih lanjut bahwa sebagai mata pelajaran yang dengan jelas membawa misi penyadaran nilai, moral dan norma, maka dua mata pelajaran tadi memiliki karakteristik yang berbeda dari mata pelajaran yang lainnya. Nilai, moral dan norma adalah esensi yang ada di dalamnya dan harus menjadi komitmen dari setiap tindakan pendidikan yang dilakukan dalam mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu, akan ironis jika proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Pendidikan Agama (PA) tidak menggunakan strategi pembelajaran yang secara khusus memfasilitasi anak didik untuk belajar berpartisipasi, menimbang, memilih, dan memutuskan nilai secara kritis dan kreatif. Maitles & Gilchrist (2006) menyatakan bahwa gaya belajar berpartisipasi mempunyai pengaruh yang positif pada nilai kewarganegaraan siswa, termasuk meningkatkan daya tarik, motivasi dan karakter siswa.

Persoalan yang dihadapi saat ini adalah kedua mata pelajaran itu masih tergotha oleh kebiasaan pembelajaran yang menempatkan anak didik bersikap pasif dan berorientasi kognitif saja. Dari hasil penelitian Sadiyo (2002) di SMP Negeri Kota Malang disimpulkan bahwa ternyata siswa tidak mampu mengemukakan pendapat atau berargumentasi, sementara proses pembelajaran acapkali hanya memungut dari buku teks dan tidak mampu memakai model atau strategi pembelajaran yang memacu aktivitas dan kreativitas siswa.

Dengan demikian, pemahaman moral kebangsaan yang relevan dengan pendidikan moral memiliki konsekuensi, yaitu diperlukan inovasi strategi pembelajaran dalam PKn. Pola pembelajaran ceramah hanya akan membuat anak pasif dan verbalistis. Oleh sebab itu, Noto Nagoro (1984) mengatakan bahwa perlu ada usaha membantu anak didik untuk menginternalisasi nilai dan moral tidak hanya pada kemampuan menalar, tetapi lebih-lebih dapat menjadi bagian dari kepribadian siswa. Untuk itu diperlukan strategi yang sesuai sehingga upaya tersebut dapat tercapai (Djahiri,1995). Quiqley (2000) dan Tocqueville (2000) mengatakan bahwa dalam PKn, seseorang akan memiliki efektivitas sebagai warga negara apabila memiliki kepekaan perasaan secara individual dan kesadaran akan nilai-nilai pribadi. Banyak strategi atau model pendidikan moral yang dapat dijadikan sebagai inovasi pembelajaran. Dalam penelitian ini, diambil dua model yaitu Moral Reasoning dan Consideration model dengan dilemma moralnya. Model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan secara kritis berbagai masalah social dan moral. Peserta didik diharapkan dapat berpikir tentang berbagai masalah dan membandingkan dengan pendapat teman-temannya. Adanya perbedaan pendapat akan mendorong untuk meninjau kembali pendapatnya dengan harapan dapat meningkatkan kualitas argumennya.

Hasil penelitian Hasting (2001) mengungkapkan bahwa siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran pemecahan masalah mendorong siswa tidak lagi verbalistik, sebaliknya dapat meningkatkan efektivitas belajar menjadi bermakna. Demikian pula hasil penelitian Gilbraith & Jones (1990) menunjukkan bahwa kualitas argument sebagai proses berpikir kritis menentukan perubahan nalar individu. Hasil tersebut didukung oleh hasil penelitian Ryan (2003) di Amerika Serikat pada siswa sekolah menengah yang menunjukkan bahwa pembelajaran memecahkan masalah dengan menggunakan model Moral Reasoning ternyata memberikan pengaruh iklim belajar dan kemampuan mengemukakan pendapat secara positif serta memberikan dukungan kepada pendidikan karakter siswa. Selanjutnya dikuatkan lagi oleh Wardekker (2004) bahwa belajar melalui pilihan atas dilemma moral, anak didik ternyata memiliki kesanggupan memecahkan masalah moral.

Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah moral ini dengan menggunakan model pendidikan moral, baik Moral Reasoning maupun Consideration model akan menjadi lebih efektif bila pada diri siswa diberikan bantuan atau topangan belajar yang mengarahkan pada pola pemecahan masalah secara terbimbing oleh orang atau teman lainnya.

Cho & Jonassen (2004) mencatat bahwa studi dengan menggunakan model pembelajaran pada kelompok eksperimen menampilkan kinerja yang lebih baik dibanding kelompok kontrol, baik dari segi jumlah masalah maupun kualitas proses pemecahan masalahnya. Berdasarkan pentingnya upaya pemberdayaan strategi pembelajaran yang mendorong anak didik lebih aktif, kreatif dan kritis, maka dalam penelitian ini hasil pengembangan bahan ajar terhadap model Moral Reasoning dan Consideration Model perlu dibuktikan melalui studi eksperimen dengan bantuan belajar dalam diskusi siswa.

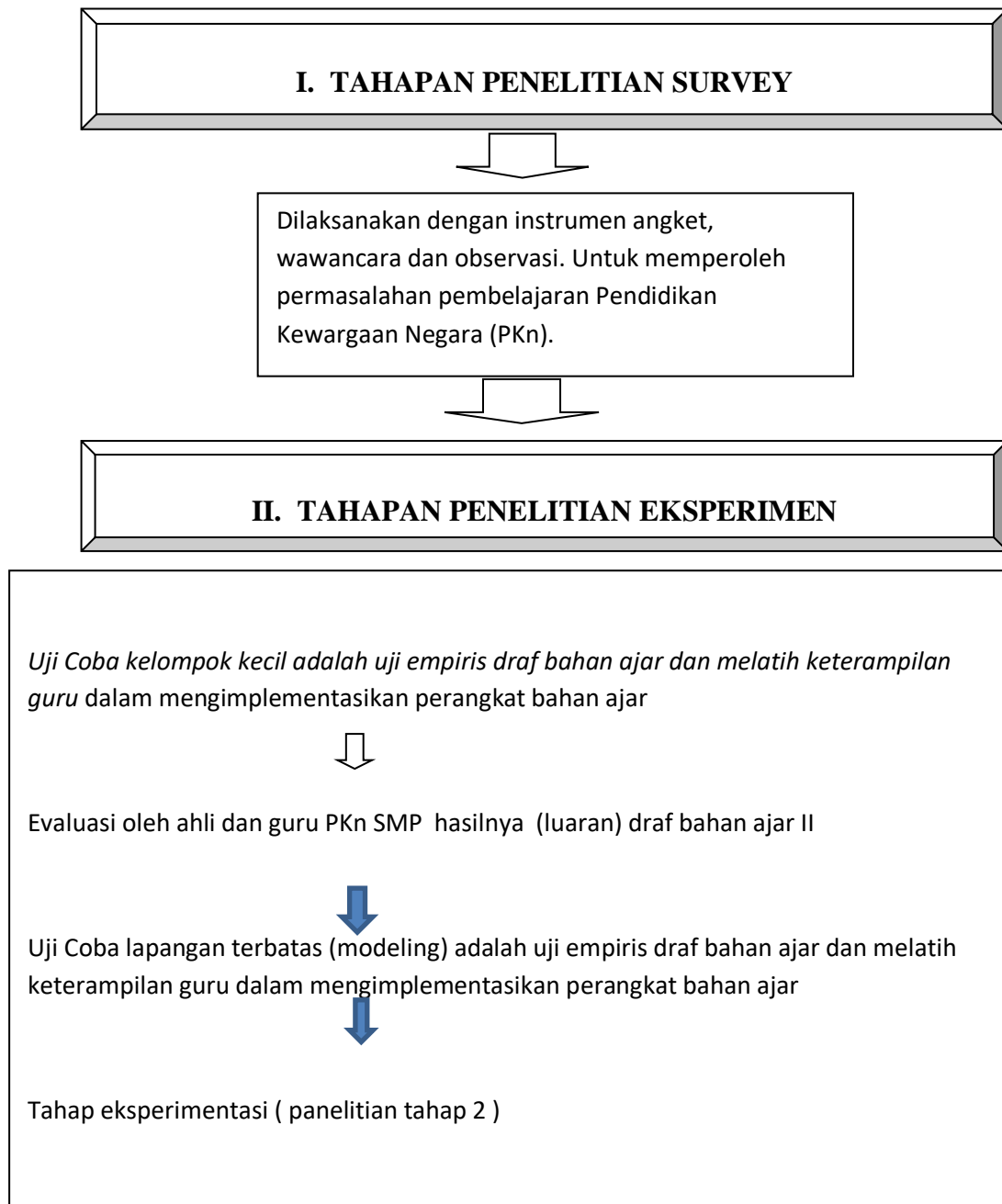
Untuk bahan pengembangan dan pengujian dibutuhkan pokok/sub pokok bahasan dalam mata pelajaran PKn yang benar-benar bernilai strategis yang menekankan aspek nilai, moral dan norma. Beberapa pokok bahasan yang penting dan strategis yang bermuatan nilai, moral dan norma adalah tentang norma-norma hukum yang meliputi: 1) pelaksanaan hak azasi manusia di Indonesia, 2) pelanggaran hak azasi dan sikap hormat terhadap hak orang lain, 3) upaya penegakkan hak azasi , 4) sikap pemaksaan kehendak yang bertentangan dengan keadilan

Kedua model dalam penelitian ini masing-masing menekankan pada aspek *keadilan* untuk model Moral Reasoning dan aspek *kepedulian* untuk model Consideration model. Melalui proses pembelajaran kematangan moral dalam berpikir tersebut, dalam pembelajaran PKn sepenuhnya menjadi tanggungjawab siswa dalam setiap proses pemecahan masalah moral dan social.

B. Kerangka Kerja dan Rumusan Masalah

Salah satu kompetensi yang dikandung dalam kurikulum Pkn adalah kompetensi untuk menghayati dan mengembangkan karakter kewarganegaraan, yaitu memahami, menghayati dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2003) yang pada umumnya dalam pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan indoktrinatif yang menekankan pada aspek informative dan kurang memberi peluang kepada anak didik untuk berpikir dan berdiskusi secara kritis.

Pengenalan strategi pembelajaran dengan menggunakan model alasan moral (MR) dan kepedulian moral (CM) penting bagi guru agar penyampaian aspek moral tidak hanya dilakukan secara tradisional melalui ceramah informatif yang dipandang kurang mampu meningkatkan berpikir penalaran moral keadilan dan berpikir moral kepedulian. Kerangka kerja dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan alir penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1 : Bagan Alir Penelitian

Pengenalan strategi pembelajaran dengan menggunakan model alasan moral (MR) dan kepedulian moral (CM) penting bagi guru agar penyampaian aspek moral tidak hanya dilakukan secara tradisional melalui ceramah informatif yang dipandang kurang mampu meningkatkan berpikir penalaran moral keadilan dan berpikir moral kepedulian. Kerangka kerja dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan alir penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas . Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 7 dan SMP Assisi Samarinda. Sekolah ini dipilih sebagai tempat penelitian, karena sekolah ini memiliki siswa dengan latar belakang lingkungan dan asal siswa yang beragam, sehingga memiliki karakter yang beragam pula.

Berpedoman latar belakang dan masalah serta kerangka kerja dalam penelitian ini , maka dalam penelitian ini bahan ajar yang sudah dikembangkan pada penelitian tahap 1 akan dilakukan eksperimen dalam penelitian tahap 2 ini.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mencapai manusia yang memiliki moralitas, perlu dilakukan dengan setiap usaha yang terlibat dalam pendidikan moral. Dalam pendidikan moral yang perlu mendapat focus perhatian adalah terletak pada “proses” dan bukan pada “hasil”. Dari sebab itu, penelitian ini bertujuan:

1. Menerapkan model” Moral Reasoning dan *Consideration Model*” berbasis karakter dengan menggunakan strategi pembelajaran STAD.
2. Membantu mengupayakan strategi pembelajaran dalam PKn dari yang selama ini bersifat hafalan ke arah yang bersifat berpikir kritis partisipatif.
3. Melakukan eksperimen bahan ajar pendidikan moral model MR dan CM dengan strategi belajar inovatif menggunakan model STAD.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pengamatan selama ini bahwa penanaman nilai dalam PKn cenderung diajarkan secara konvensional melalui pendekatan tradisional. Hal ini berakibat pendidikan moral sebagai muatan dalam PKn lebih diarahkan pada upaya pemahaman terhadap aturan daripada meningkatkan aspek moralnya. Penelitian ini penting dilakukan dalam upaya penerapan prinsip-prinsip pendekatan moral untuk meningkatkan kematangan moral keadilan dan kepedulian. Berdasarkan latar, masalah dan tujuan di atas, diharapkan penelitian ini bermanfaat :

1. Bagi guru : memiliki skill dalam menerapkan perangkat bahan ajar dalam strategi pembelajaran PKn yang sesuai dengan budaya atau kultur Indonesia.
2. Bagi guru : menemukan strategi yang tepat dalam pembelajaran PKn
3. Bagi siswa: meningkatkan kemampuan internalisasi nilai melalui model pembelajaran PKn dengan menggunakan model pendidikan moral (MR dan CM) yang dapat diaplikasikan oleh guru di kelas.

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

A. Kondisi Pembelajaran Dan Permasalahan Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah

Dewasa ini semakin dirasakan perlunya pembinaan moral, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Lebih-lebih dengan adanya perkembangan dan perubahan kondisi dalam masyarakat yang berlangsung sangat cepat yang diakibatkan oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi /informasi.

Apabila diamati secara seksama, peristiwa pendidikan formal saat ini, khususnya dalam PKn, memiliki sejumlah kendala yang menghambat upaya ke arah perbaikan. Kendala-kendala yang dapat diidentifikasi antara lain: 1) pemberian nilai berupa angka yang dipakai sebagai satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan, 2) kapasitas guru dalam mengangkat struktur bahan ajar dan penggunaan strategi pembelajaran relatif rendah, 3) tuntutan jaman yang makin pragmatis yang cenderung menggeser peran pendidikan sebagai pemanusiaan manusia (Mardiatmadja, 1988; Mulyana, 2004).

Perubahan dari kurikulum lama (kurikulum 1994) menuju ke kurikulum baru, yaitu kurikulum berbasis kompetensi (2004) dan kurikulum KTSP (2007), membawa pergeseran yang mendasar dalam proses pembelajaran, yaitu menuntut peningkatan potensi, minat dan motivasi belajar bagi anak didik (Zamroni, 2004). Konteks anak didik yang dimaksud adalah dalam kawasan usia 12-18 tahun yang lahir dalam wilayah negara bangsa tanah air Indonesia.

Kurikulum tahun 1994, sebagaimana diketahui, menempatkan peran guru dominan sebagai pengajar dan sumber belajar, sedangkan dalam kurikulum berbasis kompetensi (2004) dan kurikulum KTSP (2007), guru diharapkan berperan sebagai pendamping, mitra, fasilitator bagi siswa dalam melakukan eksplorasi pengembangan potensi anak didik (Depdiknas, 2002). Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2002) menekankan pentingnya pengembangan potensi anak didik berupa pengetahuan, ketrampilan, dan karakter kewarganegaraan sebagai faktor penting mewujudkan warga negara yang baik dan demokratis.

Tujuan dan ruang lingkup kurikulum KTSP-PKn (2007) menyebutkan pula bahwa: 1) upaya pembentukan warga negara yang baik dan demokratis membutuhkan warga negara yang memiliki moralitas yang baik. 2) pentingnya peserta didik memiliki kemampuan: berpikir secara kritis, partisipatif, bertanggungjawab, bertindak secara cerdas dan anti korupsi, taat pada norma dan hukum, hidup rukun dalam perbedaan, menjaga harga diri sebagai warga, mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut tidak mungkin hanya dicapai melalui metode ceramah, nasehat atau petuah bahkan hukuman pada peserta didik, tetapi menuntut penggalan metode atau strategi pembelajaran yang lebih baik.

Sekolah (guru), selama ini, masih memberikan kemampuan kepada siswa untuk mentransfer pengetahuan informatif, sehingga siswa cenderung menghafal dan bukan berpikir untuk memecahkan masalah secara kritis dan kreatif, yang mengakibatkan aspek pemaknaan terabaikan.

Oleh sebab itu, sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum KTSP-PKn tahun 2007, guru diharapkan dapat memenuhi tiga aspek penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yaitu: 1) pengetahuan (berpikir obyektif-reflektif), 2) keterampilan dan 3) pembentukan kepribadian.

Suryo (2000) mengingatkan pentingnya menguasai materi atau bahan bagi anak didik seiring dengan perkembangan kehidupan, juga harus memiliki keterampilan empati dan mampu memecahkan masalah sebagai anggota masyarakat, menyadari toleransi pada perbedaan etnis, kemampuan berpikir kritis kapan dan di manapun.

Guru dalam hal ini memiliki peran sangat penting sebagai motivator dan fasilitator untuk tercapainya tujuan tersebut, yaitu bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari siswa, sehingga mampu mengaitkan dengan kehidupan nyata. Apalagi, selama ini, guru memiliki perilaku kerja yang masih bersifat mekanis. Artinya, kecenderungan seorang guru hanya datang, mengajar, memberi ulangan dan pulang. Irama perilaku seperti ini bukanlah sesuatu hal yang baru. Jika seorang guru melontarkan sebuah pertanyaan kepada siswa, pada umumnya memiliki karakteristik yang sama, yaitu bersifat tertutup, sederhana dan tidak memberikan peluang bagi berkembangnya kemampuan berpikir siswa. Fakta lain menunjukkan bahwa selama ini tingkat kemampuan memecahkan masalah siswa rendah bahkan cenderung acuh tak acuh dan bersifat informatif belaka (Suyanto, 2001). Permasalahan lainnya yang terjadi pada diri siswa adalah cepat jenuh yang disebabkan oleh materi pelajaran yang terlalu banyak, sehingga dirasakan menjadi beban yang berat.

Materi PKn yang berisi konsep - konsep cenderung dipandang mudah hanya untuk dihafal. Oleh sebab itu, guru hendaknya memiliki keterampilan mencari strategi pembelajaran yang tepat dan bermakna supaya muatan nilai, moral dan norma dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mencapai sasaran yang diinginkan (Hendrowibowo, 2001; Suryadi, 2000).

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan guru bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMPN 7 Samarinda, terungkap bahwa terjadi ketidaksesuaian antara nilai yang diperoleh anak didik dalam bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan aplikasi dalam pola perilakunya. Hal ini dikemukakan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bahwa penyebabnya adalah siswa masih terikat pada buku teks secara konvensional dan ternyata anak yang memperoleh nilai di atas rata-rata, sebagai dampak mengajar, belum menjadi jaminan bahwa hasil baik tersebut dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru hanya menekankan metode ceramah, sehingga berimplikasi pada pola interaksi satu arah, di mana siswa berada pada posisi pasif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Torney (1997) di Amerika Serikat pada tingkat sekolah menengah menyarankan bahwa iklim kelas yang memberikan kesempatan untuk diskusi terbuka tentang isu-isu yang berkembang dapat membantu anak didik trampil dalam mengemukakan gagasan dan membuat penalaran.

Masalah-masalah yang menjadi isu moral berupa fenomena penyimpangan kehidupan bermasyarakat antara lain, pengrusakan lingkungan alam, menyontek, mengabaikan kepentingan publik seperti merusak fasilitas umum (telpon, taman), melanggar aturan (sekolah, lalu lintas, sopan santun), tejerumus dalam kehidupan sex bebas, penyalahgunaan obat terlarang mulai nampak pada anak didik di Indonesia dewasa ini, sejak memasuki abad 21.

Oleh sebab itu, menurut penulis, strategi pembelajaran PKn di jenjang sekolah menengah dengan menggunakan model pendidikan moral yang berkaitan dengan aspek nilai, moral dan norma perlu dilakukan, di mana guru berperan sebagai fasilitator dalam bentuk membangun rasio/nalar dengan alasan moral serta membina konsep keperdulian terhadap penderitaan orang lain, yaitu mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Penelitian tentang efektivitas membangun nalar dan moral reasoning di Amerika Serikat menyatakan bahwa program ini memiliki pengaruh pada berpikir anak didik dan pengambilan keputusan pada anak didik, serta membuat pengaruh yang positif pada nilai sosial siswa....”*students have the ability to use knowledge effectively with dillema or problem situation in and out of school*” (Delisle, 1997). Situasi pemecahan masalah aktual di dalam dan di luar sekolah dan yang ada di sekitar anak menjadi isu bagi penggunaan strategi pembelajaran serta dapat meningkatkan pemahaman anak didik terhadap sesuatu yang abstrak (Duch, 2002).

Selanjutnya, Wheler (2002) mengemukakan bahwa melakukan kegiatan belajar dengan memecahkan masalah menyediakan peluang berpikir tentang masalah kehidupan riil yang ada di sekitar anak didik serta memecahkan masalah kompleks dari kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg bahwa pertimbangan moral anak didik merupakan cermin proses berpikir otonomi melalui kualitas alasan moral yang menjadi pertimbangannya (Hersh, 1982). Kondisi pembelajaran di sekolah yang cenderung verbalistis dan perilaku anak didik yang melakukan berbagai bentuk penyimpangan, maka tujuan dan ruang lingkup kurikulum KTSP-PKn tahun 2007, secara nyata menghendaki agar penanaman nilai, moral dan nma kepada anak didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diarahkan kepada pembentukan warga negara yang baik melalui proses kemampuan menalar, kemampuan memiliki konsep berpikir tentang kepentingan kepada orang lain, sehingga akan melahirkan warga negara yang memiliki kematangan moral dalam berpikir tentang kehidupan berbangsa, bermasyarakat dan bernegara.

B. Strategi Pembelajaran PKn dengan Model Pendidikan Moral

1. Moral Reasoning (Alasan/Penalaran Moral)

Pada umumnya cara yang lazim dilakukan dalam pendidikan moral adalah melalui pola indoktrinasi, yaitu dengan cara dogmatis. Anak didik diajarkan nilai-nilai tertentu, dipaksa harus menerima nilai-nilai itu untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelanggaran terhadap nilai-nilai itu akan mengakibatkan teguran bahkan hukuman. Dengan demikian, melalui cara indoktrinasi, anak - anak tidak memiliki dan tidak diberi kesempatan untuk membicarakan, mendiskusikan, memikirkan, dan menyatakan pendapatnya secara bebas. Mereka diajarkan tentang nilai-nilai seperti tanggungjawab, kejujuran, keadilan, bahkan cinta terhadap sesama, namun ternyata melalui metode itu tidak berhasil. Anak-anak dapat menghafalnya atau mengatakannya, namun tidak meresapinya. Konsep-konsep mengenai nilai-nilai tidak dapat diinternalisasikan ke dalam dirinya dan bersifat verbalisme.

Model pendidikan moral: “The Cognitive Moral Development” adalah sebuah model pendidikan moral yang berdasar pada pendekatan kognitif. Model ini dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg sebagai sebuah teori pengembangan pertimbangan moral (Moral Judgment) dengan memanfaatkan buah pikiran John Dewey dan Piaget. Menurut Fraenkel (1977) terdapat tiga ide fundamental dari jantung teori Kohlberg, yaitu: “structure organization, developmental sequence dan interactionism”.

Structure organization adalah perkembangan struktur kognitif yang penting dalam keseluruhan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Struktur kognitif adalah suatu cara seseorang menganalisis dan menginterpretasi data dan membuat pertimbangan tentang problem personal dan sosial. Developmental sequence adalah perkembangan struktur kognitif yang terjadi dalam urutan tahap-tahap perkembangan moral dan interactionism adalah proses di mana struktur kognitif seseorang itu dikembangkan.

Melalui studi yang mendalam, Lawrence Kohlberg telah mempelajari perkembangan moral pada anak-anak dan salah satu penemuan yang terpenting adalah perkembangan moral melalui tahap-tahap tertentu. Ia mengemukakan ada 6 tahap perkembangan moral, mulai tahap pertama yang terendah dan lambat laun berkembang ke tahap yang lebih tinggi hingga mencapai tahap yang tertinggi, yaitu tahap keenam. Perkembangan moral melalui tahap-tahap itu, menurut Kohlberg berlaku secara universal bagi semua kebudayaan.

Dengan teori Kohlberg yang berlaku secara universal bagi semua kebudayaan tersebut membuka jalan untuk menciptakan metode baru dalam pendidikan moral. Metode ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) berpedoman pada tahap-tahap perkembangan moral. Nilai-nilai diperoleh melalui suatu proses yang harus mempertimbangkan tingkatan dalam taraf pemahaman moral anak, 2) bersifat anti dogmatis, menjauhi indoktrinasi. Hal ini berarti bahwa anak-anak diberitahukan nilai apa yang harus mereka anut. Mereka diberi kesempatan untuk membicarakan secara kritis berbagai masalah moral. Mereka harus membentuk pikirannya sendiri tentang masalah-masalah itu dan membandingkan dengan pendapat teman-temannya atau orang lain. Adanya perbedaan pendapat akan mendorong siswa untuk meninjau kembali pendiriannya dan ada kemungkinan ia dapat meningkatkannya. Guru tidak menyuruh siswa untuk menerima nilai-nilai tertentu, tetapi siswa sendiri harus menentukan dan memilih nilai-nilai yang dapat dipahami dan diwujudkan pada dirinya. Demikian juga, siswa tidak diharapkan menerima nilai-nilai yang sama, sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan moral bersifat individual menurut taraf perkembangan masing-masing.

3) mencegah relativisme moral. Fakta adanya banyak tingkatan moral tidak berarti mereka semuanya harus sama. Dalam kenyataan, tingkatan moral yang berganti-ganti merefleksikan tahap-tahap perkembangan yang berbeda dalam hirarki moral. Oleh sebab itu, tugas pendidikan moral adalah mengembangkan anak menuju kearah satu level lebih tinggi atau setinggi mungkin. Relativitas moral sebagai pendekatan dalam pendidikan moral tidak melakukan hal tersebut, namun meninggalkan anak-anak dalam satu posisi moral dan tidak membantu untuk mencapai perspektif yang lebih maju.

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, metode yang ditawarkan Kohlberg ini lebih sesuai bagi masyarakat modern yang demokratis yang menaruh kepercayaan atas kemampuan individu untuk berpikir kritis dan intelegensi dalam pemecahan masalah sebagai upaya yang terus menerus untuk mencari jawaban yang lebih baik. Berdasarkan penelitiannya, Kohlberg berpendapat bahwa anak-anak dapat mengembangkan kemampuannya berpikir mengenai masalah-masalah moral dengan memberikan alasan moral, yang kemudian dikenal dengan model Moral Reasoning.

Kemampuan anak berpikir mengenai masalah moral dapat dikembangkan melalui diskusi tentang masalah - masalah moral. Siswa dihadapkan dengan situasi konflik moral yang mendorong anak untuk menentukan posisi dan memberikan alasan mengapa ia memilih posisi itu. Selain itu, ia harus mendengarkan pendirian dan alasan orang lain mengenai masalah moral itu. Diskusi itu diharapkan ada pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran anak mengenai masalah-masalah moral.

Dalam model ini, perkembangan moral terjadi karena reorganisasi, restrukturisasi kognitif. Teori perkembangan moral Kohlberg menjelaskan bahwa pada prinsipnya: “ *moral judgment as representing a naturally autonomous thought process*” (Kohlberg,1971; Hersh,1982). Perkembangan dalam teori ini diartikan sebagai transisi dari suatu tahap ke tahap yang lebih tinggi, di mana suatu tahap ke tahap berikutnya tidak dapat dilompati. Lebih jauh dikatakan, bahwa perkembangan terjadi bila dihadapkan pada konflik antara tahap yang satu dengan tahap di atasnya, sehingga timbul tantangan dari tahap yang lama dengan yang baru. Di sinilah dapat terjadi peningkatan ke tahap yang lebih tinggi (Noil, 1975; Downey & Kelly, 1976).

Menurut Kohlberg (1971), perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan progresif ke arah bentuk yang lebih kompleks dan terjadi secara alamiah, serta sebagai suatu aspek dari keseluruhan perkembangan kognitif intelektual., mulai dari acak-acakan tanpa aturan hingga mencapai otonomi. Otonomi dipelajari anak dalam kerjasama dengan teman-teman sebayanya, sehingga menuju perubahan dari egosentris sampai ke tingkat otonomi. Piaget menyimpulkan ada peralihan dari moralitas konvensional ke moralitas rasional yang merupakan proses pematangan, perkembangan dan restrukturisasi kognitif. Lawrence Kohlberg mengembangkan perkembangan moral kognitif yang memiliki implikasi praktis bahwa: “urutan tahap perkembangan moral sama sekali lepas dari pengaruh kebudayaan, terdapat perbedaan kecepatan perkembangan dan dalam keluarga otoriter anak-anak lebih meminta persetujuan orangtua daripada mencapai otonomi moral (Kohlberg, 1963).

Penelitian Haan (dalam Downey & Kelly, 1976) yang dilakukan di Amerika pada tahun 1967 menemukan bahwa orang yang mencapai tingkat perkembangan moral kognitif tertinggi memiliki karakter sangat independen dari orangtua, aktif dalam kegiatan sosial.

Teori Kohlberg tentang perkembangan moral kognitif adalah konsep ‘stages’, yang merujuk kepada struktur alasan dan berimplikasi pada karakteristik berikut ini:

1. Tahapan-tahapan itu merupakan sistem yang diorganisir dari berpikir.
2. Tahapan-tahapan itu berlaku di semua kondisi, terkecuali bila mengalami “trauma”
3. Tahapan tersebut terintegrasi secara hirarkhis.

(Downey & Kelly, 1976; Cohen, 1978; Slavin, 1997)

Keseluruhan tingkatan dan tahapan-tahapan perkembangan moral kognitif Kohlberg (1963 & 1971) adalah sebagai berikut:

1: Pre-konvensional

Pada tingkatan ini, anak merespon aturan tradisi, label baik-buruk; benar-salah, dengan menginterpretasi label dalam pemahaman hedonistik dan konsekuensi dari tindakan. Tingkatan ini juga menunjukkan bahwa individu menghadapi masalah moral dari segi kepentingan diri sendiri. Seseorang tidak menghiraukan apa yang dirumuskan masyarakat, akan tetapi mementingkan konsekuensi - konsekuensi dari perbuatannya (hukuman, pujian, penghargaan). Anak cenderung menghindari perbuatan yang menimbulkan resiko. Anak yang berada pada tingkatan ini tahu apa yang baik atau tidak baik, yang benar dan tidak benar berdasarkan peraturan. Anak menilai baik-buruk dari segi konsekuensi fisik, yakni apakah perbuatannya mempunyai akibat fisik menyenangkan atau tidak, apakah ia mendapat hukuman atau memperoleh pujian.

Tingkatan ini dibagi menjadi dua tahap :

Tahap 1: Orientasi pada hukuman dan Kepatuhan. Jadi, alasan anak pada tahap ini bersifat fisik. Apa yang benar adalah bagaimana menghindari hukuman, bukan karena rasa hormat atas nilai-nilai moral yang mendasarinya.

Tahap 2: Orientasi pada instrumental. Tindakan yang benar adalah sudah sesuai atau memenuhi kebutuhan seseorang berdasarkan persetujuan. Pada tahap ini adil dipandang sebagai sesuatu yang bersifat balas budi, saling memberi. Sesuatu dianggap baik apabila berguna untuk membawa kebaikan bagi dirinya sebagai balasannya. Anak membagi kue kepada temannya, agar pada waktunya teman itu juga akan membalasnya dengan cara yang sama. Motifnya adalah membantu orang lain agar kelak ia juga akan membantu dirinya (balas budi).

2. Konvensional

Pada tingkatan ini anak mendekati permasalahan dari segi hubungan individu- masyarakat. Seseorang menyadari bahwa masyarakat mengharapkan agar ia berbuat sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat. Perhatian kepada nilai keluarga, kelompok atau bangsa diterima sebagai nilai dalam dirinya.

Terdapat konformitas interpersonal. Pada tingkatan ini, yang menjadi pedoman kelakuan adalah apa yang diharapkan dari kita oleh orangtua, keluarga, guru, masyarakat atau negara.

Individu pada tingkatan ini berusaha berkelakuan sesuai dengan kelakuan orang lain dalam kelompok, sehingga terdapat konformitas kelakuan.

Selain itu dipupuk loyalitas terhadap kelompok dan secara aktif berusaha untuk memelihara, mendukung dan mempertahankan norma-norma kelompok sambil mengidentifikasikan diri dengan anggota kelompok lain. Dengan demikian akan terjadi kekompakan kelompok. Tingkatan ini dibagi dalam dua tahap, yaitu:

Tahap 3: *Orientasi "good boy-nice girl"*. Persetujuan antar personal. Menjadi orang yang diharapkan, dan tingkah laku yang baik adalah menyenangkan atau menolong orang lain. Pertimbangannya adalah "perhatian" (ia berbuat baik). Motivasi perbuatan moral pada tingkatan ini ialah keinginan memenuhi apa yang diharapkan orang yang dihargai. Pada diri anak telah timbul kesadaran bahwa orang lain mengharapkan kelakuan tertentu daripadanya.

Tahap 4: *Orientasi Kesadaran sosial*. Perilaku yang benar adalah memenuhi kewajiban (kesadaran imperatif). Pada tahapan ini, anak tidak lagi bertindak berdasarkan harapan orang yang dihormati, namun apa yang diharapkan oleh masyarakat umum. Dalam tahap ini, hukum tampil sebagai nilai yang utama, yang dapat mengatur kehidupan masyarakat. Kelakuan baik diukur dengan kepatuhannya akan aturan-aturan yang telah ditetapkan, otoritas demi ketertiban masyarakat.

3. Post-Konvensional

Pada tingkatan ini, ada usaha yang jelas untuk memiliki moral dan prinsip. Tingkatan ini juga disebut tingkatan otonomi. Seseorang yang beda tingkatan ini memandang prinsip sebagai identifikasi dirinya, lepas dari otoritas individu atau kelompok. Tingkat post-konvensional terdiri atas 2 tahap (tahap 5 dan tahap 6), yaitu:

Tahap 5: *Orientasi Kontrak sosial dan hak-hak individu*. Tindakan yang benar ditentukan dalam istilah kebenaran individu secara umum dan standard yang sudah diuji secara kritis dan disetujui oleh seluruh masyarakat. Suatu perasaan kesetiaan kepada hukum demi kesejahteraan semua orang dan hak-haknya.

Tahap ini memandang kelakuan, baik dari segi hak maupun norma umum yang berlaku bagi individu yang telah diselidiki secara kritis dan diterima baik oleh seluruh masyarakat. Kewajiban moral dipandang sebagai kontrak sosial. Komitmen sosial dan legal dipandang sebagai hasil persetujuan bersama dan harus dipatuhi oleh yang bersangkutan.

Tahap 6: *Orientasi Prinsip Ethis Universal*. Kebenaran ditentukan oleh prinsip etis di dalam dirinya berdasar pada pemahaman logika universal (keadilan, kesamaan hak, dan kepatutan sebagai makhluk individu). Seseorang bertindak menurut prinsip universal. Seseorang wajib menyelamatkan jiwa orang lain. Dari setiap tahap perkembangan dalam skema Kohlberg tersebut mengandung unsur logika atau penalaran masing - masing.

Proses pemikiran atau penalaran moral dalam model Moral Reasoning memiliki karakteristik dilihat dari sisi interaktifnya, mengandung makna adanya aplikasi proses logika dari seseorang dalam menyikapi masalah moral, pengalaman dan situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Prosedur yang esensi dalam Moral Reasoning terkait dengan konsep keadilan. Artinya, untuk dapat berpikir secara moral setidaknya seseorang harus mampu mempertimbangkan pilihan potensialnya yang berdampak akan meningkatkan perhatiannya dalam memecahkan masalah moral terhadap orang lain tanpa dipengaruhi oleh prasangka atau tekanan pihak lain.

Melalui diskusi membuka kesempatan untuk pemikiran beragam tentang masalah moral. Walaupun pendapat sama, mungkin alasannya berbeda-beda yang disebabkan oleh perbedaan tahap perkembangan yang bersangkutan.

Model Kohlberg ini menggunakan “dilema moral “dan pertanyaan moral sebagai strategi utama agar anak didik meningkat dalam hirarki moralnya. Salah satu dilema moral yang dikembangkan Kohlberg dan sangat terkenal adalah “dilema Heinz”, yaitu seorang suami yang harus memilih antara mencuri atau tidak mencuri obat demi menyelamatkan jiwa istrinya yang sakit keras. Anak didik diajak melakukan pilihan atas dilema (bagai buah si malakama). Melalui Moral Reasoning, anak didik mempunyai kesanggupan untuk memecahkan masalah dilema moral (Wardekker, 2004; Downey & Kelly, 1976).

Dengan panduan pertanyaan, anak didik diminta untuk menetapkan pemikirannya tentang dilema itu dan alasan moralnya. Keputusan dan alasan anak didik ini menentukan pada tingkatan dan tahap perkembangan moral berapa ia berada. Untuk lebih jelasnya, konsep pertimbangan moral yang menunjukkan tingkat kematangan moral siswa diaplikasikan dalam suatu isu moral dengan pertanyaan: “ Mengapa kamu tidak melakukan tindakan mencuri?” Untuk melihat tingkat pertimbangan moral siswa dapat diketahui dari jawaban siswa yang berupa alasan moral, seperti pada kemungkinan jawaban berikut ini:

Tahap 1: “nanti saya takut kena marah”

Tahap 2: “kalau saya mencuri, nanti barang saya juga akan dicuri orang”

Tahap 3: “ kalau saya mencuri, nanti saya akan dikatakan anak yang tidak baik”

Tahap 4: “sebab mencuri itu perbuatan melanggar hukum”

Tahap 5: “ mencuri itu tidak boleh, sebab mencuri itu melanggar hak orang lain”

Tahap 6: “ kalau saya tidak mau diperlakukan seperti itu, saya juga tidak akan melakukan kepada orang lain

Pemikiran moral dalam model Moral Reasoning bertalian dengan kelakuan. Makin tinggi taraf pemikiran moral seseorang, makin matang kelakuan moralnya. Mengembangkan taraf berpikir moral akan meningkatkan moralitas perbuatan. Disamping itu, kematangan moral memperbesar kemampuan untuk memecahkan konflik moral. Makin tinggi kematangan moral makin besar kemampuan berempati dengan orang lain dalam menghadapi dilema moral. Orang yang matang dalam perkembangan moral akan lebih mampu memahami pemikiran moral orang lain pada tahap yang lebih rendah. Diadakannya diskusi menjadi kesempatan munculnya alasan pada taraf yang lebih tinggi.

Paradigma peneliti terhadap teori perkembangan moral Kohlberg ini tetap bertumpu kepada nilai filosofis Pancasila, di mana norma-norma, terutama norma agama dipegang teguh oleh peneliti, sehingga pertimbangan moral dan pengambilan keputusan moral dilandasi oleh berbagai norma.

Hal ini bertumpu pada adanya pendirian bahwa pada tahap, di mana setahap lebih tinggi akan menimbulkan semacam konflik dalam pertimbangan moral dengan harapan akan meningkat satu tahap yang lebih tinggi.

Dasar pendidikan moral pada model ini adalah terletak pada kesanggupan guru membuat peluang-peluang bagi anak didiknya untuk berpikir melalui pengalaman-pengalaman dalam cara yang sangat kompleks dan memotivasi anak didik menuju perkembangan kognitif dengan pola penalaran moral yang tepat. Anak didik perlu dilatih untuk mampu membuat argumen dan memberikan pertimbangan untuk mencapai keputusan moral, di mana pertimbangan moral bergantung pada intelektual dan emosionalnya (Hersh, 1982).

Wujud penalaran moralnya dilakukan dalam diskusi dengan menggunakan ceritera dilemma moral. Peran guru dalam fase diskusi adalah, 1) memastikan anak didik memahami dilemma yang disodorkan 2) membantu anak didik menghadapi komponen - komponen moral yang terdapat dalam permasalahan, 3) mendorong dasar pemikiran anak didik bagi keputusan yang akan diambil dan 4) mendorong anak didik untuk saling berinteraksi. (Hersh,1982; Fraenkel, 1977; Nasution, 1989).

Menurut Fraenkel (1977) langkah-langkah diskusi moral dalam penalaran moral adalah sebagai berikut 1) menunjukkan isu moral. Anak didik mengidentifikasi situasi dalam dilemma moral yang membutuhkan resolusi dengan pertanyaan: “ seharusnya, semestinya”, baik ceritera dilemma moral yang sudah disiapkan, maupun bahan informasi yang digali sendiri oleh anak didik melalui membaca di media massa untuk dibahas, 2) mengajukan pertanyaan : “ mengapa” dan jawaban :” alasan moral saya“ dan 3) mendiskusikan dalam kelompok kecil dengan bimbingan guru, 4) menguji alasan moral dengan sejumlah pertanyaan (probe questions), dan 5) siswa membuat ringkasan semua alasan dan menentukan satu pilihan alasan yang paling diyakini.

Model Penalaran moral banyak memfokuskan pada sisi penalaran, meski teori tersebut juga mempertimbangkan emosi dan perilaku. Penalaran yang kuat membuat anak didik peka terhadap nilai moral diri sendiri dan orang lain.

Menurut Durkheim (1972) agar seseorang dapat dikatakan bermoral apabila memiliki alasan tertentu untuk setiap perbuatan atau tingkah lakunya. Setiap pribadi yang bermoral akan memahami dan menerima jawaban moral masyarakatnya berdasar kepada kapasitas nalarnya. Penggunaan model Moral Reasoning juga dimaksudkan agar pendidikan moral dapat menanamkan, menggali dan mengungkapkan nilai-nilai tertentu, serta mampu memberikan alasan moral dalam memecahkan dilema moral (Jonassens & Serano, 2002). Selanjutnya, Hoffman (1983) mengatakan bahwa emosi berperan dalam model penalaran moral dengan menempatkan “emphaty distress” dalam proses penalaran moral. Disebutkan pula oleh Kagan (2003) bahwa salah satu dari 10 program untuk mengajarkan life skills adalah melalui “moral reasoning” dalam bentuk analisis dilema moral. Oleh sebab itu, Goleman (2003) menjelaskan bahwa moral reasoning menekankan pada aspek inteligensi emosional.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat implikasi dari teori perkembangan moral bagi pendidikan moral, yaitu aspek emosional ikut berperan di samping aspek intelektual. Dalam model alasan moral ini, Kohlberg menempatkan pilihan sebagai prinsip kebebasan berpikir dan mengutamakan alasan moral yang tepat sesuai prinsip etis universal.

Aplikasi dalam pembelajaran, instrumen untuk menilai peningkatan dan perkembangan moral Kohlberg terdiri atas situasi, di mana siswa diberi skor menurut aspek mana yang dominan dalam tahapan perkembangan moral ketika memberikan jawaban atas pertanyaan yang ada pada setiap ceritera dilema moral dengan menggunakan metode Global Scoring Method (GSM) yang bertumpu pada skor final untuk setiap ceritera dilema (Porter,1972;Cohen,1978).

Menurut peneliti, pencapaian tahap perkembangan moral dalam tingkatan Kohlberg menunjukkan kemampuan anak didik dalam memecahkan masalah moral secara rasio/nalar yang bersifat kognitif dalam mencapai kematangan moral berpikir.

Hasil penalaran moral secara kognitif merupakan bentuk kematangan moral dalam aspek kognitif yang penting bagi anak didik sebagai refleksi dan aplikasi perwujudan warga negara Indonesia yang baik. Dalam model Moral Reasoning mempunyai keyakinan bahwa pengetahuan dan pemikiran moral pada hakekatnya akan membuahkan tindakan moral.

Dengan demikian, model Moral Reasoning menempatkan tindakan moral sepenuhnya dalam system penalaran seseorang melalui proses refleksi atau dalam bentuk pertimbangan. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa perkembangan moral anak didik dapat dipengaruhi secara positif di sekolah. Model pendidikan moral sebagai strategi pembelajaran yang berfokus kepada kemampuan anak didik memecahkan masalah moral, pada dasarnya melibatkan kemampuan kognitif dan emosional.

Dalam penelitian di sekolah menengah di Amerika Serikat, Noil (1975) mengungkapkan bahwa anak didik yang dihadapkan pada proses pemecahan masalah moral ternyata sikapnya yang apatis, bertingkah dan suka menolak menjadi berkurang. Hal ini membuktikan bahwa tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang setiap komponen sama banyaknya dan saling mempengaruhi.

Moralitas pada prinsipnya adalah menunjuk pada kualitas perbuatan dan bertanggungjawab atas keputusan berdasar alasan yang rasional dan moral (Wardekker, 2004). Oleh sebab itu, membangun rasional akan menjadi lebih eksplisit, lebih jelas implikasinya bagi tingkahlaku (Fraenkel, 1977).

Menurut Davis (2003) dalam artikelnya: "*What's Wrong with Character Education*" disebutkan ada tiga kategori pendidikan karakter yaitu, 1) **simple moral education**, adalah pendidikan moral yang dilaksanakan di dalam proses pembelajaran di kelas, 2) **just community education** adalah pendidikan moral yang berhubungan dengan membuat keputusan demokratis di luar kelas, dan 3) **simple character education** adalah membangun karakter di dalam dan di luar kelas dengan menekankan pada perilaku.

Dengan demikian, pendidikan moral dengan menggunakan model pendidikan moral yang berlangsung di kelas melalui diskusi dilema moral dengan membuat pilihan dan pertimbangan moral merupakan bentuk simple moral education. Berkaitan dengan penggunaan model pendidikan moral tersebut, penggunaan ceritera atau kasus sebagai "data base" untuk pembelajaran yang kompleks dan penggunaan ceritera dilematis dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah (Jonassen & Serrano, 2002).

Kemampuan anak membuat pertimbangan moral menjadi indikator menuju upaya dalam mencapai taraf karakteristik kepribadian, di mana variabel kepedulian/perhatian dari keluarga lebih berpengaruh kepada martabat / harga diri (self-esteem) pada diri anak (Kifer, 1975). Hal ini sesuai dengan prinsip dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang menekankan pada sisi pengetahuan, keterampilan dan juga perilaku.

2. Consideration Model

Model ini diciptakan oleh Peter Mc.Phail, seorang humanis yang pandangannya sejalan dengan Carl Rogers, di mana ia ingin mengembangkan pola kepribadian manusia secara utuh, otentik dan kreatif, seimbang antara rohani dan jasmani. Peter Mc.Phail, pencetus model ini menyatakan secara tegas berkeberatan terhadap pendidikan moral yang terlampau rasional, kognitif. “ *...it is clear that this is my opposition to highly rationalized approaches to moral education*”. Bagi Mc. Phail, moralitas dipandang sebagai gaya kepribadian daripada gaya berpikir “ *...personality style or moral style not mode of reasoning* (Hersh,1982). Moralitas adalah hidup bersama dalam keharmonisan dengan sesama manusia.

Dalam model ini diharapkan agar anak memiliki kepedulian, mengindahkan orang lain, memperhatikan perasaan dan pribadi orang lain. Seperti yang terkandung dalam nama model ini, tujuan yang diharapkan adalah agar seseorang menaruh kepedulian terhadap orang lain. Model ini didasarkan atas kepercayaan bahwa kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan sesamanya, saling memberi dan menerima cintakasih “to love and to be loved”. Berdasarkan sejumlah eksperimen yang dilakukan oleh Mc.Phail, ia berkesimpulan bahwa *kebutuhan yang hakiki bagi manusia adalah relasi yang harmonis dengan sesamanya.*

Pendidikan Kewarganegaraan sangat berkompeten dengan pola belajar “*learning to live together*” (belajar hidup bersama orang lain) yang sejalan dengan prinsip: “*to love and to be loved*”, sehingga ada perubahan pola pikir, mendorong adanya kompetensi, tanggung jawab, berpartisipasi aktif, serta dapat meningkatkan ketrampilan dan internalisasi nilai siswa melalui model pendidikan moral dengan membuat pertimbangan moral (Budimansyah, 2002; Osler & Starkey, 2003).

Peter Mc.Phail mengkritik bahwa sekolah terlalu menekankan pada informasi pengetahuan dan sedikit perhatian terhadap hubungan sosial dan pertimbangan serta tingkah laku sosial yang dewasa. Pendidikan moral dalam model konsiderasi membantu anak didik untuk memperdulikan, mengindahkan orang lain, memperhatikan perasaan orang lain, dan membimbing kemampuan anak didik untuk memprediksi konsekuensi dari suatu tindakan. Untuk sampai kepada keperdulian, seseorang harus mengalami interaksi yang berkesinambungan terhadap apa yang kita lakukan dan apa yang kita rasakan. “*.....building the desire to care comes from the continual interaction between what we do and how we feel*” (Sacken, 2003).

Pendidikan moral dengan model konsiderasi memfokuskan pada iklim emosional dan perasaan akan keperdulian dan berdimensi afektif (**the child’s need for love**). Hal ini sangat bertolak belakang dengan model Moral Reasoning dari Kohlberg yang memfokuskan pada kualitas intelektual dan berdimensi kognitif (**the child’s need to understand**). Model konsiderasi ini sebagai hasil penelitian Mc.Phail secara intensif dilakukan pada 800 anak sekolah menengah pertama (SMP) yang berumur antara 13 – 18 tahun di Inggris, dari tahun 1967 hingga 1971 dalam rangka ingin mengetahui tentang sikap orang dewasa yang ideal menurut pandangan anak.

Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa kebutuhan manusia yang fundamental adalah hidup secara serasi bersama orang lain, “ to love and to be loved”. Menurut para siswa, kelakuan orang dewasa yang baik ialah yang memberi kebebasan kepada mereka untuk mengambil keputusan sendiri, bersedia memberi bantuan, rela mendengarkan, mau memahami diri mereka, mempunyai rasa humor, dapat dijadikan suri teladan dan memperlihatkan keperdulian. Kedua model ini mempunyai tujuan yang sama, melatih ketrampilan berpikir moral dari sisi pendekatan berbeda.

Sebaliknya, kelakuan orang dewasa yang tidak baik adalah orang dewasa yang memperlihatkan kekuasaan atau superioritasnya, yang suka mencari-cari kesalahan dan yang munafik. Dengan demikian, siswa benci didominasi oleh orang dewasa yang otoriter. Penelitian kedua yang dilakukan kepada 458 siswa dan siswi pada usia 13-18 tahun, dengan mengajukan angket yang didasarkan pada hasil penelitian pertama dengan menanyakan berapa kali mereka mengalami perlakuan secara pribadi.

Ternyata terdapat kesesuaian pendapat tentang apa yang dimaksud dengan “kelakuan baik dan tidak baik”. Selanjutnya, Mc.Phail menyusun taxonomi moral yang terdiri atas 11 situasi, yang terbagi atas 4 (empat) kelompok tingkat kematangan moral seseorang, yaitu, 1) kelompok pasif (situasi 1 s/d 2), 2) kelompok aktif (situasi 3 s/d 4), 3) kelompok agresif (situasi 5 s/d 8) dan 4) kelompok matang (situasi 9 s/d 11) . Susunan taxonomi moral Mc.Phail terkait dengan kematangan moral secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

1. Do nothing ----- passive
2. Feel disturbed but not know what to do ---- passive emotional
3. Point out the situation to adult ----- adult dependent

- | | |
|---|----------------------------|
| 4. Talk to your friends about it ----- | peer dependent |
| 5. Tell the person concerned to pull himself ---- | aggressive |
| 6. Make fun of that boy or girl ----- | very aggressive |
| 7. Avoid him/her ----- | avoidance |
| 8. Try asking your friend what is the matter---- | experimental crude |
| 9. Attempt to talk to him/her as if you have not
Noticed that anything is wrong ----- | experimental sophisticated |
| 10. Comfort your friend ----- | mature conventional |
| 11. Set about interesting the person concerned
In something that is going on, at the same
time being available to help if asked ----- | Mature imaginative |

Untuk lebih jelasnya, konsep keperdulian yang menunjukkan tingkat kematangan moral siswa dalam berpikir diaplikasikan dalam suatu isu moral dengan pertanyaan: “ Apa yang kamu lakukan bila temanmu mencuri?” Untuk melihat tingkat keperdulian siswa dapat diketahui dari jawaban yang berupa keperdulian seperti pada kemungkinan berikut ini

1. “Biarkan saja, itu urusan dia sendiri”
2. “saya merasa terganggu, tapi saya tidak tahu apa yang harus saya perbuat”
3. “saya akan laporkan kepada orangtuanya”
4. “saya akan ngomong dengan teman yang lain, apa sebaiknya yang dilakukan”
5. “saya akan memarahinya”
6. “saya datangi dia, saya ambil barang yang dicuri dan saya buang”
7. “saya tidak mau lagi bergaul dengan teman yang mencuri, tidak mau ikut campur tangan”

8. “saya akan menasehati, bahwa tindakannya itu tidak terpuji”
9. “saya coba bicara dengan dia, apa sebabnya ia berbuat seperti itu”
10. “saya akan menghiburnya, dan menasehati agar tidak melakukan tindakan itu lagi”.
11. “saya akan mengalihkan perhatiannya dengan mengajak kegiatan positif yang lainnya”

Struktur tingkat kepedulian siswa tersebut akan dijadikan indikator perolehan belajar dengan menggunakan pendekatan perkembangan afektif, Consideration Model. Salah satu tujuan utama dari model konsiderasi ini adalah membentuk anak didik menuju kematangan moral dan tingkahlaku moral sosial yang dewasa. Pendidikan moral dalam model konsiderasi juga bertujuan untuk menunjukkan kepada anak didik bahwa kepedulian “care” adalah cara yang indah bagi orang lain.

Berbuat dengan memikirkan orang lain atau melindungi kesejahteraan orang lain menjadi stimulus untuk menggugah kemampuan seseorang untuk mengetahui akan kebutuhan orang lain. Perhatian atau “care” kepada orang lain tidak hanya berkaitan dengan kehendak untuk mempertimbangkan kebutuhan orang lain, namun lebih dari itu harus ada juga kemampuan dan kemauan untuk memenuhinya. Oleh karena itu, kepedulian membutuhkan bukan saja motivasi sosial, tetapi juga pengetahuan sosial.

Belajar memperhatikan orang lain pada dasarnya belajar mengetahui orang lain sebaik mungkin. Bentuk ceritera dalam model ini berupa konflik moral dilematis mencakup:

1) “in other people’s shoes” yang dibangun berdasarkan masalah interpersonal yang terjadi di rumah, sekolah maupun di masyarakatnya. Tujuan dari seksi ini adalah mengembangkan rasa kepedulian yang ada pada setiap orang terhadap orang lain.

Ciri-ciri dari seksi ini adalah menyajikan situasi yang dialami siswa, mengajukan pertanyaan yang berkenaan dengan perbuatan, apa yang akan dilakukan bila dihadapkan pada situasi serupa, menganjurkan diadakan role playing agar lebih dapat menghayati dan memahami kelakuan manusia dan menumbuhkan motivasi memperdulikan, memperhatikan kepentingan orang lain yang akan memberikan balikan yang menyenangkan.

Artinya, inti dari “in other people’s shoes” adalah melatih siswa memiliki kepekaan perasaan, bagaimana seandainya diri kita berada dalam situasi orang lain, baik dari sisi sensitivitas, konsekuensi maupun titik pandangan (point of view), 2) proving the rules. Seksi ini bertujuan memberi kesempatan kepada siswa menerapkan masalah - amasalah yang lazim dihadapi dalam usaha memperoleh status dewasa agar hidup dan bekerja atas dasar yang sama dengan orang dewasa. Anak didik dihadapkan pada situasi yang berkaitan dengan aturan atau hukum dan 3) Dramatic problems, anak didik dihadapkan pada situasi masalah yang dramatis dengan sebuah pertanyaan:” What would you have done?”

Secara umum, model konsiderasi ini menghadapkan anak didik kepada situasi dilematis yang mengandung “konsiderasi” dan sedapat mungkin mirip dengan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Anak didik menganalisis situasi itu dengan melihat bukan hanya apa yang nyata, melainkan juga yang tersirat di dalamnya, untuk menemukan isyarat secara implisit tentang perasaan orang lain. Yang terpenting dari model ini di samping menganalisis respon tentang situasi, juga memprediksi konsekuensi dari suatu tindakan.

Strategi pembelajaran model pendidikan moral konsiderasi ini juga dimaksudkan agar anak-anak atau siswa memiliki disposisi terhadap kemampuan berpikir memecahkan masalah yang berkaitan dengan kepedulian kepada orang lain. Siswa belajar nilai, moral dengan mengamati bagaimana orang secara signifikan memberi contoh hidup. Siswa juga belajar lebih dari apa yang diajarkan oleh guru. Belajar kepedulian dari contoh yang diberikan orang lain adalah kunci utama dalam perkembangan individu yang bersifat alamiah di mana siswa belajar melakukan pengamatan dan belajar dari contoh sosial.

Consideration Model mengharapkan siswa mampu berpikir moral pada level moral yang lebih tinggi sama baiknya dengan perilaku moralnya. Untuk itu dibutuhkan model bagi siswa seperti dalam situasi kehidupan nyata, seperti yang digambarkan dalam situasi berikut ini:

“Behaviour and attitudes are “contagious” in a psychological sense, and there is much truth in the maxim that morals are caught and not taught. But example is a form of education, perhaps its highest form (As the English historian Lord Acton once observed, Plato in all his learned dialogues was unable to define the nature of justice satisfactorily, so he wrote the dialogues

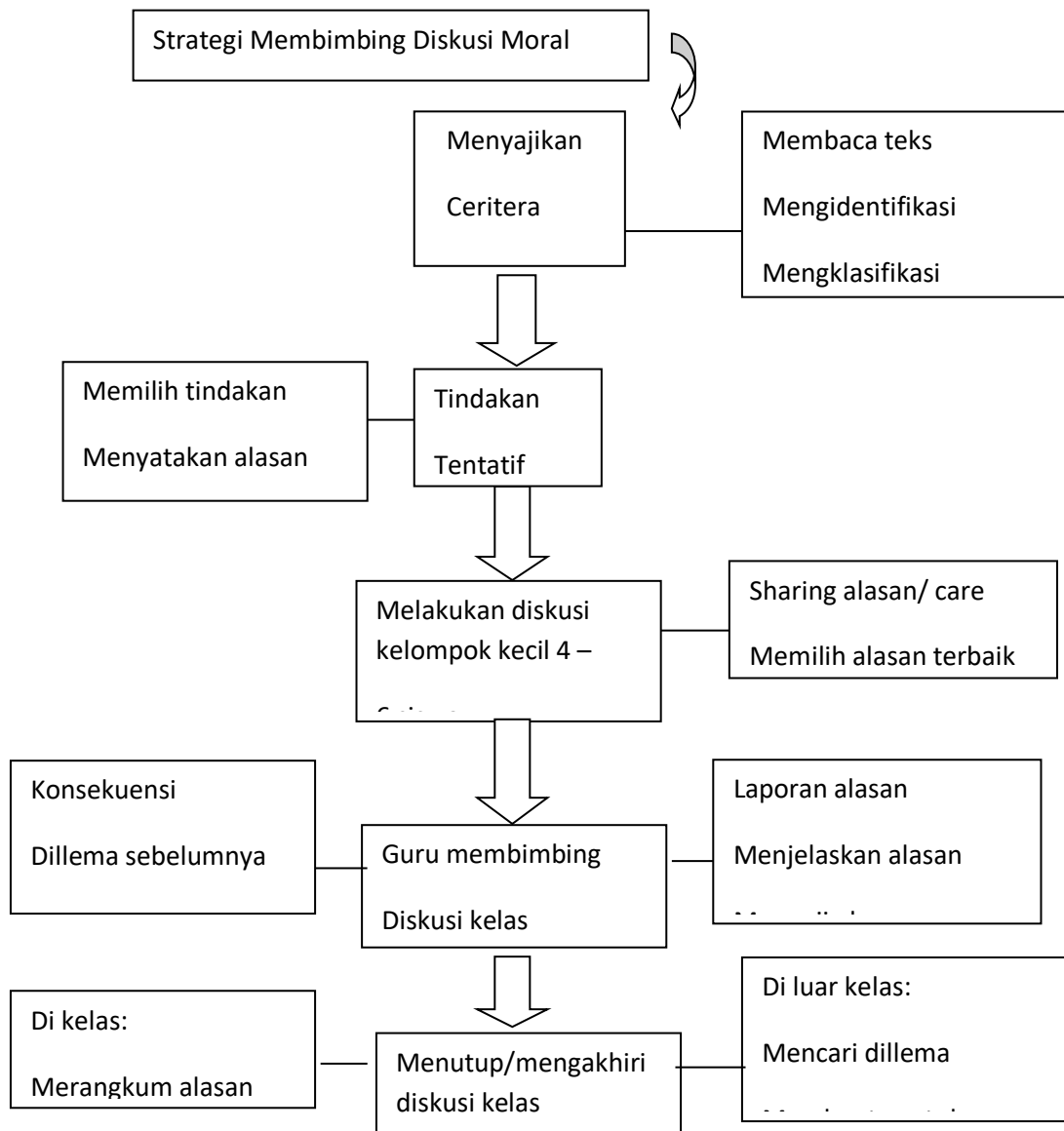
around the noble character of Socrates, recognizing that in his person and his life, Socrates demonstrated what a just man should be, even though the abstraction eludes precise definition). If we appreciate the nature of social conditioning, reason is increased and rationalization decreases”.

Dalam model konsiderasi, kelas yang ideal adalah sebuah terapi, di mana kecurigaan, permusuhan, kecemasan secara bertahap dihilangkan dalam diri siswa. Dengan demikian, pemberian latihan berperilaku sosial lebih penting dari pada berpikir imajinatif. Menurut model ini, seorang anak sebenarnya sudah dikondisikan sejak masih bayi, yaitu dikondisikan dalam tingkah laku setiap hari, baik oleh guru, teman, orangtua bahkan setiap orang yang dijumpai. Namun hampir semua kondisi dilakukan tanpa kesadaran. Oleh karena itu, model ini memberi arah bahwa perilaku dan kemanusiaan berada dalam nafas yang sama, berorientasi kepada “moral style” (Hersh, 1982).

Menurut peneliti, model ini sangat dibutuhkan sebagai strategi pembelajaran PKn di Indonesia dewasa ini yang semakin tipis rasa kepeduliannya terhadap orang lain, sehingga dapat menumbuhkan perasaan” to love and to be loved” dalam tataran masyarakat yang pluralistik “Bhineka Tunggal Ika”.

Kondisi bangsa Indonesia yang multi budaya dan multi etnis diharapkan memiliki kepedulian dilandasi oleh hasrat membangun bangsa dengan kekeluargaan, di mana setiap orang mempunyai nilai yang sama dengan orang lain, tanpa mengindahkan ras, suku, dan agama. Dalam arti, perbedaan-perbedaan itu tidak lagi menjadi dinding pembatas, tetapi justru dapat mengangkat harkat setiap warga negara yang bertanggungjawab dan menjadi bangsa yang bermartabat.

Proses pembelajaran yang digunakan di dalam kelas, baik dalam model Moral Reasoning maupun Consideration Model, menggunakan pola diskusi moral adaptasi dari Fraenkel (1977) yang secara jelas menunjukkan tahap-tahap diskusi dalam kelompok kecil yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas ini menjadi indikator bahwa strategi pembelajaran yang digunakan berlangsung dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Pola diskusi yang dimaksud pada uraian di atas dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1: Strategi membimbing diskusi (scaffolding) moral (Fraenkel, 1977)

Peran guru sebagai fasilitator bertugas melibatkan siswa secara aktif dalam setiap diskusi kelompok agar proses diskusi berjalan dengan baik, sehingga akan menghasilkan pertimbangan moral/alasan moral serta konsep kepedulian yang optimal.

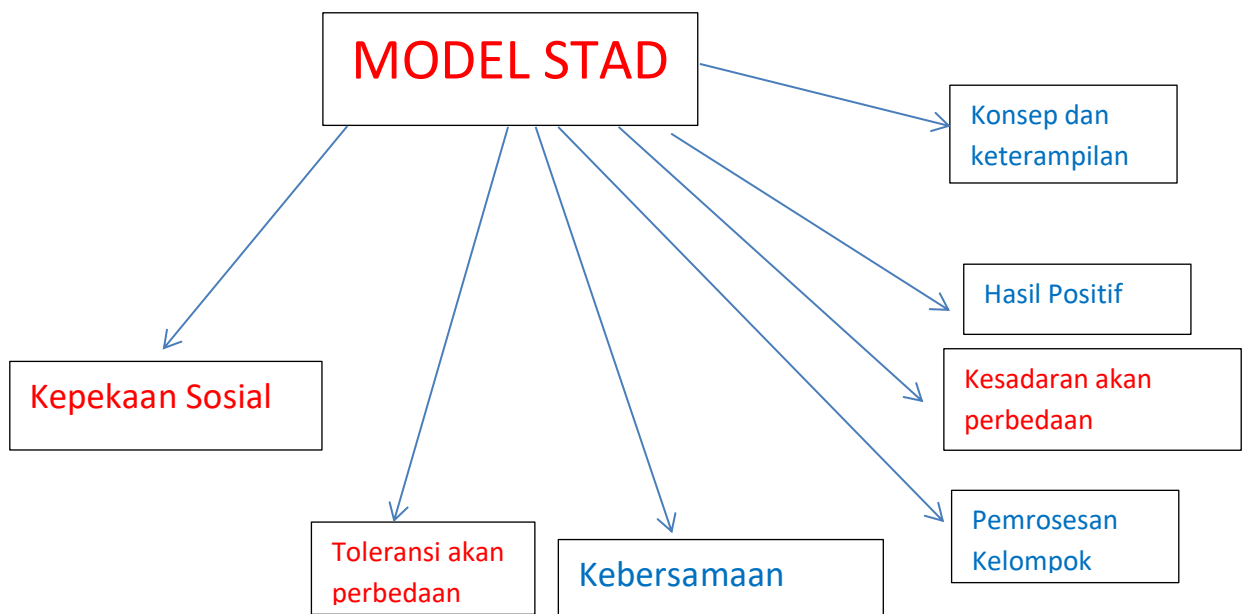
C. STRATEGI MODEL STAD DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Student Teams Achievement Division (STAD) adalah salah satu model pembelajaran cooperative learning yang populer digunakan di dalam proses pembelajaran di sekolah. Model ini relatif mudah dilakukan dan didasarkan pada prinsip bahwa peserta didik bekerja bersama –sama dan bertanggungjawab dalam satu tim. Setiap kelompok dalam STAD terdiri dari 4 atau 5 peserta yang seimbang secara akademik, jenis kelamin dan etnis. Dalam STAD, kelompok menjadi tampilan yang penting, yaitu bagi guru berguna dalam mengarahkan setiap anggota dalam kelompok masing-masing.

Menurut pencetusnya Slavin (1987) disebutkan bahwa peringkat kemampuan peserta didik menjadi aspek penting. Setiap kelompok ada seorang siswa dari kelompok atas, dan seorang siswa dari kelompok bawah dan dua siswa dari kemampuan rata-rata. Pembentukan kelompok dengan cara semacam ini bertujuan agar diperoleh kesetaraan di antara kelompok yang ada. Keseimbangan dalam jenis kelamin dan etnis juga menjadi bagian dari pertimbangan dalam pembentukan kelompok.

Dengan demikian, masing-masing kelompok kurang lebih sama dalam berbagai aspek. Guru dalam model ini memperesentasikan materi secara singkat, kemudian siswa mulai bekerja dalam kelompok masing-masing dalam upaya menuntaskan pelajaran dengan baik.

Di penghujung penerapan model ini, siswa selanjutnya dilakukan kuis secara individu tanpa ada yang boleh bertanya satu sama lain. Penghargaan diberikan oleh guru dalam bentuk penghargaan kelompok dan skor kelompok didasarkan pada kemajuan yang diperoleh siswa atas nilai sebelumnya, siapapun bisa menjadi bintang kelompok dalam sekali pertemuan. Gagasan utama dalam penggunaan STAD adalah untuk memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai konsep atau materi yang diajarkan. Dalam penelitian ini, konsep nilai akan menjadi acuan permasalahan untuk dipecahkan dalam kelompok dengan menggunakan model STAD. Model ini sesungguhnya mengharuskan siswa menguasai materi sehingga kemampuan dasar yang berbeda pada setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berhasil. Lima tahapan utama dalam komponen pembejaran STAF adalah meliputi: 1) kerja kelompok, 2) presentasi kelompok, 3) penghargaan kelompok, 4) kuis dan 5) peningkatan skor kuis individu.



Gambar 1 : Dampak dari Model STAD dalam pembelajaran

Secara keseluruhan model STAD ini memiliki dua dampak pembelajaran, yaitu dampak pembelajaran (instructional effects) dan dampak pengiring (nurturant effects). Dari dua dampak tersebut, dalam penelitian ini dampak kedua menjadi hal penting bagi keberhasilan pendidikan nilai dengan menggunakan model pendidikan moral dengan stratetgi model STAD. Deskripsi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

D. PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA

1. Pengertian Budaya

Dalam UUSPN (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional) nomor 20 tahun 2003 dirumuskan tujuan dan fungsi pendidikan nasional yaitu pada pasal 3 UUSPN: “ pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta budaya bangsa yang bermartabat dalam upaya mencedaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, taqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, demokratis, serta bertanggungjawab”.

Secara harafiah, budaya diartikan sebagai “.....keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral dan norma serta keyakinan adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, norma dan moral dengan sesamanya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi dan seni. Pendidikan sendiri pada prinsipnya adalah upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, norma dan moral serta keyakinan yang diwariskan masyarakatnya untuk berkembang selaras dengan kemajuan jamannya.

2. Pengertian Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri dari sejumlah nilai, norma dan moral seperti: kejujuran, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain dan sebagainya.

Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh sebab itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Namun, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Demikian pula pada diri siswa, maka karakter pada diri siswa hanya dapat dikembangkan melalui kondisisosial dan budaya di sekitar mereka. Namun demikian, karakter dapat dibina dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dengan model pendidikan moral tertentu yang dalam penelitian ini dipilih dua model, yaitu model moral reasoning dan consideration model.

Pendidikan budaya dan karakter yang diberikan kepada siswa harus berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini disebabkan karakter siswa akan menjadi landasan dalam tatanan pergaulan sehari-hari dengan sesamanya dan pada akhirnya akan membentuk warga negara yang diharapkan. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan 3 H, yaitu: Heart, Head dan Hand.

Sebagaimana kita sadari bersama bahwa pendidikan adalah usaha yang secara sadar dan sistematis dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan (Balitbang-Puskur, 2010).

Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa datang. Dalam proses pendidikan karakter, secara aktif peserta didik mengembangkan potensinya, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera dan bermartabat.

E. NILAI- NILAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber nilai yang berasal dari: 1) Agama. Masyarakat Indonesia dalam kehidupannya selalu berpusat pada Tuhan sebagai pokok pangkal hidupnya. Bahkan dalam setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara didasari oleh nilai-nilai agama. Kaidah agama menjadi patokan dalam kehidupan sehari-hari. 2) Pancasila. Negara Indonesia berdiri kokoh atas dasar fundamen Pancasila. Nilai-nilai luhur Pancasila menjadi inspirasi bagi setiap warga negara untuk menjadi warga negara yang baik dan bermartabat. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila mengatur seluruh kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. 3) Budaya. Manusia dalam hidupnya selalu didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakatnya. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna dalam berkomunikasi. 4) Tujuan Pendidikan Nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.

Berdasarkan 4 sumber di atas, dapat teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter yaitu: nilai kejujuran, nilai religiusitas, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa keingintahuan, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, kepedulian, rasa keadilan, tanggungjawab. Sekolah, dalam hal ini guru memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut di dalam pembelajaran. Penanaman nilai tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk sesuai dengan komponen dalam RPP. Pengembangan pendidikan karakter oleh guru menjadi fokus, sebab guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam setiap kegiatan.

F. PRINSIP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut rumusan dari Balitbang-Puskur (2010) disebutkan bahwa prinsip yang dilakukan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah:

1. *Berkelanjutan*. Penanaman nilai dalam diri siswa merupakan proses yang panjang, dimulai dari awal hingga selesai dalam pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah formal, penanaman nilai dimulai dari sejak di SD hingga SMA.
2. *Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah*.

3. *Nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan.* Internalisasi nilai ke siswa tidak diajarkan seperti mengajar mata pelajaran biasa. Namun, nilai diinternalisasi melalui materi mata pelajaran yang bersangkutan. Konsekuensinya, nilai tidak pernah ditanyakan dalam soal ujian. Nilai dapat dilihat melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa, baik di kelas maupun di luar kelas
4. *Peserta didik aktif dan menyenangkan.* Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai karakter dilakukan oleh peserta didik, bukan oleh guru. Guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan. Suasana belajar juga harus berlangsung secara menyenangkan, sebaliknya tidak ada unsur indoktrinasi. Proses pembelajaran berlangsung dengan banyak kegiatan. Hal inilah juga terjadi dalam strategi pembelajaran STAD, di mana siswa melakukan kegiatan dalam kelompok, mencari, menganalisis, presentasi dan menyimpulkan.

Pengintegrasian pendidikan karakter ini masuk dalam mata pelajaran. Pengembangannya dilakukan dengan bimbingan guru dan peserta didik mengerjakannya di dalam kelompok. Kegiatan siswa yang banyak di dalam kelas, tercermin pula dalam model STAD. Model ini memberikan aktivitas kepada siswa secara optimal, sehingga pada akhirnya siswa tahu dan berkesan dengan sikap yang ditunjukkan oleh instruktur.

G. PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI

Dalam program pengembangan diri, menurut Balitbang- Puskur (2010) perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah melalui hal-hal berikut :

1. *Kegiatan rutin sekolah.* Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh siswa secara konsisten. Misalnya: upacara hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan, disiplin siswa, doa sebelum dan sesudah pelajaran dan sebagainya.
2. *Kegiatan spontan.* Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara insidental, baik kegiatan yang baik maupun tidak baik, di mana guru segera melakukan koreksi sehingga siswa tidak akan melakukan lagi. Misalnya: membuang sampah tidak pada tempatnya, berkelahi dengan teman, mencuri, berpakaian tidak senonoh dan sebagainya.
3. *Keteladanan.* Keteladanan adalah perilaku yang harus dilakukan oleh guru agar dapat dicontoh oleh siswa. Jika guru menghendaki siswa berperilaku sesuai dengan nilai karakter, maka guru harus memberi contoh bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter. Misalnya: berpakaian rapi, datang tepat waktu, bertutur kata sopan, jujur, menjaga kebersihan dan seterusnya.
4. *Pengkondisian.* Sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya: toilet yang selalu bersih, bak sampah yang tersedia cukup. Perlu diciptakan budaya sekolah oleh seluruh komponen yang ada di sekolah itu dalam menata dan memanfaatkan fasilitas sekolah. Hal-hal yang berkaitan dengan seni dan budaya juga harus dikondisikan oleh sekolah, misalnya: vocal group, pagelaran seni, pramuka, pameran hasil karya siswa.

Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting, sehingga perlu diupayakan dengan berbagai cara dengan menggunakan metode, model pembelajaran agar penanaman nilai karakter dapat tercapai pada diri siswa.

Penelitian ini ingin mencoba dengan menggunakan model pendidikan moral dan strategi STAD untuk melihat ketercapaian aspek karakter pada siswa. Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi lebih kepada upaya penanaman nilai, baik melalui mata pelajaran, program pengembangan diri, maupun budaya sekolah. Diharapkan melalui mata pelajaran PKn yang dilakukan dalam penelitian ini, memperoleh hasil yang optimal terkait dengan karakter keadilan dan kepedulian melalui model pendidikan moral.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III berikut ini akan diuraikan secara berturut-turut metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, meliputi : rancangan penelitian, subyek penelitian, dan analisis data.

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian quasi – eksperimen, yang dimaksudkan untuk menguji kehandalan atau keefektifan penggunaan model pendidikan moral. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini menyediakan peluang untuk menghitung pengaruh utama variabel perlakuan, yaitu model moral reasoning dan consideration model dan strategi pembelajaran model STAD MR dan STAD CM terhadap hasil belajar siswa dalam hal ini adalah kematangan moralnya.

Penelitian ini menggunakan bahan ajar dalam materi PKn, berupa teks ceritera dilema moral yang diajarkan dengan menggunakan model pendidikan moral, baik MR maupun CM dengan strategi pembelajaran menggunakan STAD.

B. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Assisi dan SMPN 7 Samarinda kelas VII. Kelas VII digunakan sebagai subyek penelitian dengan alasan kelas ini merupakan kelas awal di jenjang SMP, sehingga belum banyak memperoleh polusi nilai dari luar. Dari kedua sekolah tersebut, satu sekolah yaitu SMP Assisi dipakai sebagai kelas eksperimen, dan sekolah lainnya dipakai sebagai kelas kontrol.

C. Pengembangan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah instrumen yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg dan Peter Mc. Phail berupa teks ceritera dilemma moral keadilan dan kepedulian. Keseluruhan teks ada 6 buah teks ceritera dilemma moral dengan mengambil pokok bahasan yang ada dalam PKn yang berkaitan dengan aspek-aspek nilai dan moral.

D. Prosedur Pelaksanaan Eksperimen

Prosedur pelaksanaan eksperimen dilakukan mulai dengan melakukan penetapan subyek kelas, kemudian menentukan kelompok perlakuan untuk model pendidikan moral MR dengan STAD, dan model pendidikan moral CM dengan STAD.

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Dari hasil penelitian berupa skor pengaruh perlakuan model pendidikan moral (MR dan CM) dengan strategi STAD , kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Data hasil post-test kemudian dianalisis berdasarkan analisis varian dua jalur (Anova dua jalur). Masing-masing model akan dianalisis secara terpisah karena setiap model memiliki karakteristik yang berbeda. Pengujian hipotesis nol dilakukan pada taraf signifikansi 0,5 %

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab IV ini akan disajikan hasil penelitian pengaruh perlakuan model pendidikan moral (MR dan CM) dengan strategi pembelajaran STAD yang diperoleh dari hasil post test kemudian diolah dalam bentuk skor hasil belajar kematangan moral keadilan dan kepedulian. Secara lengkap dalam bab ini pula akan diuraikan tentang tabulasi data hasil penelitian pada tahap eksperimen, untuk melihat perbedaan hasil dari model MR dan Model CM.

A. Tabulasi Data

1. Hasil belajar Siswa menggunakan Model MR dengan strategi STAD

Tabel 4.1 : Hasil belajar siswa dengan model MR dan strategi STAD

STRATEGI BELAJAR	MODEL PENDIDIKAN MORAL		TOTAL
	MR	CM	
STAD	X = 3.0597 SD = 0,40632 n = 36	X = 2.2231 SD = 0,34927 n = 35	X = 2.6473 SD = 0,56501 n = 71
STAD	X = 2.7008 SD = 0.31639 n = 39	X = 2.2093 X = 0,28694 n = 40	X = 2.4519 SD = 0,38871 n = 79
TOTAL	X = 2.8731 n = 75	X = 2.2157 n = 75	X = 2.5444 n = 150

Keterangan

MR = Moral Reasoning

CM = Consideration Model

STAD = Student Team Achievement Division

X = Mean

SD = Standar Deviasi

n = Jumlah Subyek

Berdasarkan hasil tabulasi menunjukkan bahwa apabila dilihat dari penggunaan atau penerapan model pendidikan moral harga rerata (mean) hasil belajar kematangan moral keadilan kelompok MR = 2, 8731. Sedangkan untuk harga rerata (mean) hasil belajar kematangan moral pada kelompok CM = 2.2157. Dari hasil tabulasi data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model MR dengan strategi STAD lebih tinggi dari penggunaan model CM dengan strategi STAD. Artinya, hasil belajar kematangan moral dengan menggunakan model MR-STAD lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kematangan moral dengan menggunakan model CM-STAD.

2. Hasil belajar Siswa menggunakan Model CM dengan strategi STAD

Berdasarkan hasil tabulasi data pada tabel 4.2 dibawah ini, apabila dilihat dari variabel penggunaan model pendidikan moral menunjukkan bahwa rerata (mean) hasil belajar kematangan moral kepedulian siswa pada kelompok CM = 3,1952, sedangkan untuk harga rerata (mean) kematangan moral kepedulian siswa pada kelompok MR = 2,5003.

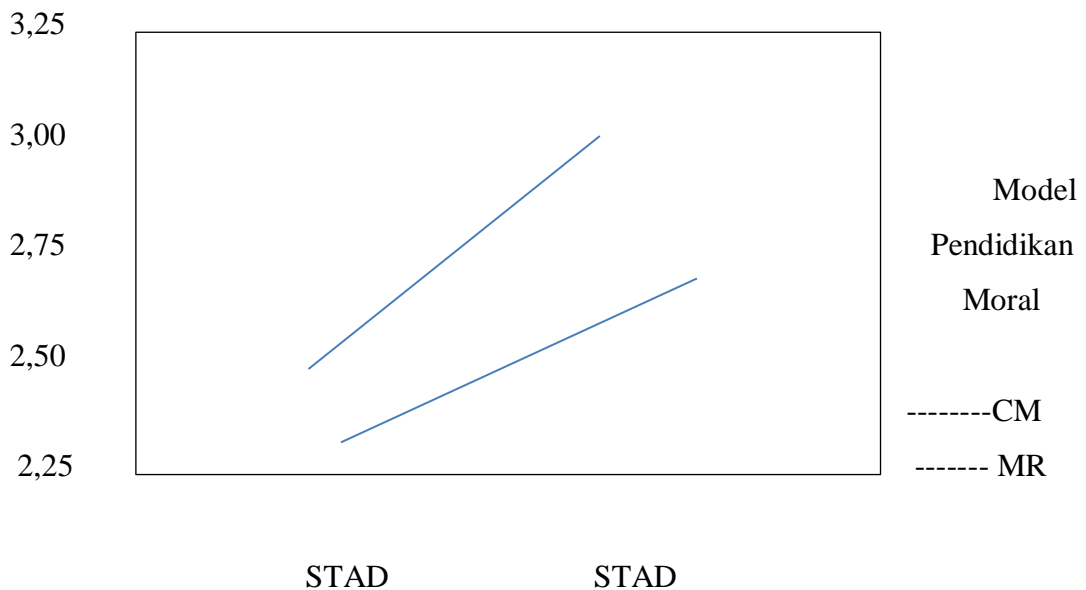
Tabel 4.2: Tabulasi data Hasil Belajar Siswa dengan model CM

Strategi \ Variabel	Model Pendidikan Moral		TOTAL
	MR	CM	
STAD	X = 2.2456 SD = 0,37685 n = 36	X = 2.8666 SD= 0,30252 n = 35	X = 2,5517 SD= 0,46177 n = 71
STAD	X = 2,7354 SD= 0,32406 n = 75	X = 3,4828 SD = 0,53056 n = 40	X = 3,1138 Sd =0,57734 n = 79
TOTAL	X = 2,5003 SD = 0.42637 n = 75	X = 3.1952 SD = 0.53496 n = 75	X = 2.8477 SD = 0.59495 n = 150

Sedangkan dari variabel penggunaan STAD menunjukkan bahwa rerata (mean) hasil belajar kelompok MR sebesar = 2,5517 dan rerata (mean) hasil belajar siswa pada kelompok CM adalah = 3,1138.

Artinya dari hasil analisis tersebut, apabila dilihat rerata (mean) dari masing-masing kelompok menunjukkan bahwa kelompok MR adalah 2,2456. Dan kelompok CM adalah 2,7354.

Secara grafis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



B. UJI HOMOGENITAS DATA HASIL BELAJAR MR

Hasil uji homogenitas varian antara kelompok terhadap data hasil belajar MR ditunjukkan pada tabel 4.3 di bawah ini. Hasil uji homogenitas varian antara kelompok hasil belajar MR menunjukkan $p = 0,151$ yang lebih besar dari alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa varian antar kelompok bersifat homogen.

Tabel 4.3: Hasil Uji Homogenitas Antar Varians dengan Levene's Test Data Hasil Belajar MR

F	Df1	Df2	Sig.	Keputusan
1.792	3	146	.151	Homogen

(Sumber: Levene's Test)

Uji homogenitas varian antar kelompok terhadap data hasil belajar CM dapat ditunjukkan pada tabel 4.4 di bawah ini. Hasil uji homogenitas varian antara kelompok hasil belajar CM menunjukkan $p = 0,114$ yang lebih besar dari alpha 0,05. Hal ini juga menunjukkan bahwa varian antar kelompok bersifat homogen.

F	Df1	Df2	Sig.	Keputusan
2.149	3	146	.114	Homogen

Hasil uji statistik hipotesis hasil belajar kematangan moral keadilan (MR) dengan ANOVA dua jalur diperoleh nilai $F = 138.678$ dengan harga $p = 0.00$ yang lebih kecil dari alpha 0.005. dengan demikian, H_0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan hasil belajar kematangan moral MR dengan menggunakan STAD secara signifikan, bila dibandingkan dengan hasil belajar kematangan moral keadilan kelompok CM.

Hasil uji hipotesis hasil belajar kematangan kepedulian (CM) pada siswa adalah dengan menggunakan Anova dua jalur diperoleh nilai $F = 103.678$ dengan harga $p = 0,00$ yang lebih kecil dari alpha 0.05. Dengan demikian, H_0 ditolak, artinya: terdapat perbedaan kematangan moral kepedulian siswa yang belajar dengan menggunakan STAD secara signifikan, bila dibandingkan dengan hasil belajar kematangan moral MR.

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis di atas dapat disimpulkan:

1. Terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar kematangan moral keadilan (MR) yang belajar dengan menggunakan strategi STAD, bila dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan CM dengan strategi STAD. Untuk mengetahui arah perbedaan kelompok model mana yang lebih baik, berikut ini dibandingkan mean kematangan moral keadilan (MR) . Mean hasil belajar kematangan moral keadilan (MR) dengan STAD adalah : $2.8731 > 2.2157$.

2. Terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar kematangan moral kepedulian (CM) yang belajar dengan menggunakan strategi STAD, bila dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model MR dengan strategi STAD. Untuk mengetahui arah perbedaan kelompok model mana yang lebih baik, berikut ini dibandingkan mean kematangan moral kepedulian (CM) . Mean hasil belajar kematangan moral kepedulian (CM) dengan STAD adalah : $3.1952 > 2.50$

BAB V

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian pada bab IV dapat dilakukan pembahasan terhadap temuan penelitian yang difokuskan kepada diskusi antara pertanyaan-pertanyaan dasar yang muncul dalam penelitian ini, yaitu: berbeda secara signifikan penggunaan model pendidikan moral, Moral Reasoning dan model Consideration dengan materi berbasis karakter dan strategi pembelajaran STAD terhadap hasil belajar siswa. merujuk pada :

A. Penggunaan Model MR dengan bantuan strategi STAD secara nyata dalam pembelajaran PKn terhadap Hasil Belajar moral keadilan

Model pendidikan moral, dalam hal ini adalah model moral reasoning sebagai strategi pembelajaran dalam pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki arti penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa terkait dengan kematangan moral siswa. Dalam penelitian ini, ternyata menunjukkan perbedaan yang signifikan penggunaan strategi pembelajaran model MR dengan STAD. Hasil penelitian membuktikan bahwa strategi model MR dapat meningkatkan hasil belajar kematangan moral keadilan siswa (Kholberg, 1963; 1972; Davis, 2003).

Hal ini bertolak belakang dengan fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa sekolah seringkali dianggap sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki tugas hanya mentransfer ilmu kepada anak didik secara konvensional, sehingga muncul asumsi bahwa mengajar hanya menyampaikan keterampilan akademik saja, dan verbalistis.

Pembelajaran PKn yang di dalamnya memuat aspek kajian moral membutuhkan strategi yang akurat untuk menumbuhkan keterampilan membuat pertimbangan dan keputusan moral seperti yang menjadi esensi dari model moral reasoning dan model consideration.

Meskipun awalnya moralitas anak merefleksikan perspektif moral “egosentris”, namun untuk membantu perkembangan moralnya, kegiatan diskusi dan sharing dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran seperti STAD sangat diperlukan. Dalam membuat pertimbangan moral, anak melakukan kegiatan dalam kelompok sehingga dalam membuat pertimbangan dan pengambilan keputusan dapat dilakukan melalui interaksi interpersonal, sistem sosial dan peran norma perilaku. Dengan demikian, dalam strategi STAD anak dapat belajar untuk saling menghargai adanya perbedaan.

Setiap kondisi pembelajaran yang dipola dengan kegiatan diskusi melalui strategi pembelajaran STAD dengan model MR dan CM akan mampu melibatkan siswa secara aktif, baik secara fisik, emosional maupun intelektual. Pola demokratis menjadi karakteristik dari model ini, sehingga terbuka bagi diskusi moral. Siswa diberi kesempatan untuk membicarakan dalam kelompok STAD secara kritis berbagai masalah sosial dan moral. Siswa diminta untuk membentuk sendiri pikirannya tentang berbagai masalah dan membandingkannya dengan pendapat teman-temannya.

Maitles & Gilchrist (2006) menyatakan bahwa kelas yang demokratis dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, mengurangi rasa malu, berani mengemukakan pendapat. Adanya perbedaan pendapat akan mendorongnya untuk meninjau kembali pendiriannya dengan kemungkinan ia dapat meningkatkan lagi kematangan moral dalam berpikir yang secara jelas akan meningkatkan karakternya. Mengembangkan taraf berpikir moral akan meningkatkan moralitas perbuatan dan karakter anak itu (Kohlberg, 1977).

Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam berpikir, maka makin memiliki kemampuan untuk berempati kepada semua orang dalam menghadapi dilema moral. Orang yang matang dalam perkembangan moral akan lebih mampu memahami pemikiran orang pada tahap yang lebih rendah.

Sisipan kegiatan religius yang sengaja diberikan oleh pihak sekolah yang dilakukan secara rutin memberikan pengaruh yang positif terhadap pola pikir dan karakter anak. Karakter yang tumbuh akibat kegiatan rohani sebagai sisipan kegiatan di sekolah menjadi pertimbangan bagi siswa dalam memecahkan setiap konflik moral.

Salah satu kendala yang terjadi dari model MR adalah seseorang akan mengalami “regresi temporer”, yaitu ketika seseorang berada pada tahap 5, namun ketika masyarakat belum menerima prinsip-prinsip yang dianut, maka yang bersangkutan akan turun dan merosot ke tahap hedonistik. Demikian pula dalam model ini seseorang akan mengalami fiksasi di tahap perkembangan tertentu.

Dengan demikian, peran guru adalah melakukan rekayasa pengalaman (re-design) yang dapat merangsang proses penemuan dan membantu siswa agar meningkat dalam hirarki kematangan moralnya dalam berpikir. Dalam strategi STAD, anak memiliki kesempatan untuk saling berinteraksi satu sama lainnya, sehingga memiliki kebiasaan yang tertanam karena dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi karakter sebagai wujud pembiasaan.

Setiap kondisi pembelajaran yang dipola dengan kegiatan diskusi, sebagai karakteristik dari model MR akan mampu melibatkan siswa aktif, baik secara fisik, emosional maupun intelektual. Pola demokratis cocok dalam upaya mengembangkan karakter siswa di mana terjadi suasana terbuka “berbagi diskusi moral. Siswa dalam model ini diberi kesempatan untuk membicarakan secara” kritical learning berbagai masalah sosial dan moral. Siswa diminta untuk membentuk sendiri pikirannya tentang berbagai masalah dengan mendiskusikan dan membandingkannya dengan teman-teman lainnya dalam strategi diskusi dengan STAD.

Adanya perbedaan pendapat akan memberikan motivasi bagi siswa untuk mengembangkan karakter yang ada dan meningkatkan hasil belajar berbentuk kematangan moral dalam berpikir.

Hal lain yang juga penting mendukung hasil temuan penelitian ini adalah adanya usaha konversi apa yang dipelajari anak di luar sekolah dari keadaan tidak disadari dan tidak reflektif menjadi disadari penuh agar meningkat taraf kematangan moralnya (Downey & Kelly,1976). Dengan demikian, model pendidikan moral mampu memberikan perkembangan karakter siswa tentang prinsip karakter adil dalam diri siswa.

Penggunaan Model CM (Consideration Model) Berbeda secara Nyata dalam Pembelajaran PKn dengan strategi STAD terhadap Hasil Belajar Kematangan Moral Siswa

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Model Pendidikan Moral mampu membuat. Consideration Model dapat meningkatkan hasil belajar kematangan moral siswa dalam hal kepedulian yang dimiliki oleh siswa (Noddings, 2002; Goleman, 2003)

Beberapa alasan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu: bahwa model CM (Consideration Model) dijiwai oleh semangat atau karakter “ agape”, yaitu berkaitan dengan rasa cinta dan perhatian dalam bentuk kepedulian terhadap sesama. Dalam CM, moralitasn menjadi bagian dari kepribadian yang utuh dan berpusat pada gaya seseorang (personal style) yang berhubungan dengan diri dan orang lain.

Salah satu karakteristik dari model CM adalah bertujuan membebaskan individu dari sifat karakter egosentris yang menyebabkan kondisi masyarakat menjadi sangat tidak sehat. Prinsip CM adalah diarahkan agar seseorang mampu membuat siswa memberi dan menerima cinta sebagai rasa persaudaran tanpa mengenal batas.

B. Penggunaan Model CM (Consideration Model) dengan Strategi STAD Berbeda Secara Nyata dalam Pembelajaran PKn terhadap Hasil Belajar Moral Kepedulian Siswa

Hasil penelitian membuktikan bahwa model pendidikan moral Consideration Model (CM) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam hal moral kepedulian (Gilligan,1982; Noddings, 2002; Goleman, 2003). Beberapa alasan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini yaitu: model konsiderasi sesungguhnya dijiwai oleh semangat “agape”, yaitu berkaitan dengan rasa cinta dan perhatian dalam bentuk kepedulian terhadap orang lain.

Salah satu karakteristik dari model ini adalah bertujuan membebaskan individu dari sifat egosentris yang menyebabkan kondisi masyarakat menjadi sangat tidak sehat. Prinsip model ini adalah mampu membuat siswa memberi dan menerima cinta sebagai rasa persaudaraan tanpa mengenal batas. Melalui model konsiderasi ini, siswa memiliki ruang terbuka untuk belajar dari orang dewasa tentang masalah-masalah sosial dan moral dalam upaya meningkatkan pengembangan sosial dan perilaku yang dewasa. Artinya, kedewasaan merujuk kepada disposisi individu dan kemampuan membantu kebutuhan orang lain sebagai bentuk kepedulian yang kreatif.

Pendidikan moral dalam model ini tidak dimaksudkan mengajar orang untuk tahu apa yang mereka tidak tahu, tetapi untuk berkelakuan terhadap apa yang seharusnya mereka lakukan. Belajar dari teladan orang lain , memandang diri sendiri dari sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan (sensitivitas) kepada diri dan orang lain serta tahu konsekuensi dari apa yang dilakukan adalah kunci pokok dalam pengembangan kepribadian individu.

Dengan menggunakan strategi STAD diharapkan siswa dalam diskusi kelompoknya dapat menemukan kesadaran untuk memiliki kepedulian kepada orang lain. Mampu bekerjasama satu sama lain dengan baik. Menurut Cassidy & Bates (2005) kepedulian merupakan hal yang sangat penting untuk membangun rasa hormat, tanggungjawab dan kemampuan untuk saling mendukung. Noddings (2002) mengungkapkan bahwa ada dua elemen penting dalam kepedulian, yaitu: 1) memahami realitas orang lain dan 2) komitmen untuk melaksanakan aksi kepedulian

Menurut Hoffman (1983) kelebihan dari model ini adalah lebih bersifat realistis dan konkrit, yaitu kemampuan merasakan emosi yang dialami orang lain, menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain (point of view), perhatian dalam memberikan respon secara emosional kepada kesulitan atau penderitaan yang dialami orang lain.

Wardekker (2004) menyatakan bahwa pendidikan moral perlu berhubungan dengan pengalaman aktual dari siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat agar ia bisa merasakan apa yang terjadi dalam masyarakatnya. Norberg (2006) mengemukakan empati memainkan peranan yang penting terhadap kemampuan seseorang memahami dan bergaul dengan orang lain, sebab tindakan moral membutuhkan partisipasi, komunikasi dan mengenal nilai diri sendiri dan nilai orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar hakekatnya adalah mentransfer pesan-pesan moral yang berdasarkan pada nilai-nilai dan harapan-harapan.

Oleh sebab itu, dunia pendidikan saat ini, aspek moral atau pesan normatif menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di kelas. Bahkan kurikulum 2013 menyatakan dengan tegas muatan karakter yang dominan dan menjadi sangat penting dalam pembangunan pendidikan saat ini.

Selanjutnya, hasil penelitian Nucci (2005) menunjukkan bahwa krisis moral di kalangan remaja dan pelajar yang terjadi saat ini terjadi akibat lemahnya rasa empati seseorang terhadap pemahaman identitas orang lain dan rendahnya kemampuan orang merasakan emosi yang dialami orang lain. Perilaku seperti ini juga terjadi di kalangan remaja kita. Oleh sebab itu, ia mengharapkan agar guru dapat menggunakan pendekatan konstruktivitis sebagai basis pengembangan moral, agar siswa dapat menemukan dan menggali nilai moralnya, dan bukan dengan cara yang bersifat direktif. Peranan empati dalam merasakan penderitaan orang lain adalah pendorong yang kuat dalam pilihan moral (Hinman, 2006). Artinya, hal ini menjadi unsur utama dalam pembinaan moral kepedulian.

Dalam proses pembelajaran, pembinaan ranah afektif, keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar menjadi faktor yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi dalam strategi STAD, siswa dapat terlibat secara aktif, baik fisik, emosional maupun intelektual. Menurut Nasution (1989) hasil belajar afektif tidak mungkin dicapai dengan metode konvensional seperti ceramah, melainkan diperlukan pendekatan yang tepat yang mengacu kepada pendekatan afektif dengan strategi diskusi moral dan model pendidikan moral.

Selanjutnya, Kamas & Baum (2004) mengemukakan bahwa individu berubah dari pemusatan pada minat diri menuju ke penalaran moral berdasarkan prinsip tanggungjawab dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam hal ini. Pengaruh penting terhadap perkembangan perilaku moral seseorang adalah keteladanan. Teladan yang secara terus menerus dilakukan orang dewasa akan menjadikan seseorang cenderung lebih peduli terhadap hak dan perasaan orang lain. Ditafsirkan makna yang sama, namun dari sisi karakter, budaya dan adat berbeda dari setiap bangsa. Menurut dasar filsafat Pancasila, maka moral kepedulian manusia Indonesia lebih ke Moral Development.

Upaya membantu siswa berkembang ke arah nilai afektif, komunikasi interpersonal membekali keterampilan siswa dalam hal:

1. Reception, yaitu siswa dapat mendengarkan dan memahami apa yang dinyatakan secara verbal maupun non verbal.
2. Interpretasi, yaitu kemampuan siswa menangkap makna pernyataan orang lain
3. Massage, yaitu suatu pesan yang harus dapat dipahami dengan jelas, sehingga menimbulkan pemahaman yang berbeda
4. Respon, yaitu kemampuan mengambil keputusan dengan rasa tanggungjawab dan mempunyai konsekuensi moral dengan menghormati dan menghargai orang lain.

Dengan komunikasi intrapersonal, seseorang memberikan reaksi terhadap stimulus yang datang dari dalam atau dari luar dirinya. Pembelajaran dengan model ini menjauhkan dari pola pembelajaran yang bersifat indoktrinatif. Adanya hubungan antara berpikir moral dengan berbuat moral merupakan aspek yang esensial dari model ini. Berdasarkan hasil temuan Wolfrom (2006) disebutkan bahwa peristiwa aktual tentang masalah sosial dan moral kemudian mendiskusikannya, siswa akan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan menempatkan diri dari sudut pandang orang lain.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dikatakan bahwa aspek penting dari model CM adalah siswa diarahkan membentuk gaya hidup atau gaya kepribadian dari pada gaya berpikir..... "*life skill, personality style or moral style*". Selanjutnya, Kamas, prestone & Baum (2004) mengidentifikasi ada 5 kategori potensi motivasi dalam memberikan sesuatu, yaitu: 1) self-interest, 2) sosial approval, 3) sosial responsibility, 4) universal principles (justice equal, rights dan 5). Caring.

Kamas (2004) menegaskan bahwa paling tidak ada 5 motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan kasih kepada orang lain, yaitu: 1) daya tarik secara pribadi, 2) adanya rasa tanggungjawab sosial, 3) merujuk pada aspek keadilan, 3) pandangan terhadap adanya persamaan hak dan 5) rasa kepedulian akan kepentingan orang lain. Sisipan kegiatan di sekolah yang memasukkan kegiatan religius secara rutin dapat memberikan pengaruh positif terhadap pola pikir dan norma anak.

Moralitas pada prinsipnya tidak sekedar menyangkut motif yang baik, nalar yang benar atau tindakan yang tepat, namun moralitas merupakan kesatuan secara integral antara ketiga unsur tersebut. Apakah jadinya atau apa yang bisa diharapkan jika seseorang memiliki kepedulian dan kemampuan menalar yang baik, namun tidak berani mengambil suatu tindakan apapun.

Memberikan perhatian dan kepedulian kepada orang lain, pada dasarnya tidak hanya menyangkut adanya kehendak untuk mempertimbangkan kebutuhan orang lain, namun lebih dari itu harus ada juga kemampuan untuk memenuhinya. Belajar memperdulikan orang lain, sama artinya dengan belajar mengetahui orang lain dengan sebaik mungkin.

Kepedulian tidak dapat dilepaskan dari aspek penalaran, sebab tanpa kemampuan menarik kesimpulan akan kebutuhan orang lain, motif untuk memperdulikan orang lain tersebut boleh jadi berkadar tipis. Dengan demikian pertimbangan moral sangat bergantung kepada kepedulian, namun pertimbangan moral juga tidak terlepas dari tuntutan intelektual. Oleh sebab itu, baik Moral Reasoning maupun Consideration Model memerlukan kemampuan berpikir.

BAB VI PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian, maka dalam bab VI ini akan disajikan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran terhadap sisi pemanfaatan hasil penelitian serta saran penelitian lanjutan.

A. Kesimpulan

1. Hasil belajar siswa yang belajar dengan menggunakan model pendidikan moral moral reasoning dengan STAD yang dikembangkan dengan pendekatan kognitif berbeda secara signifikan bila dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang belajar dengan menggunakan model pendidikan moral konsiderasi yang dikembangkan dengan pendekatan afektif.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa tentang kematangan moral kepedulian dan kematangan moral keadilan antara yang belajar dengan STAD dan yang tidak menggunakan strategi STAD
3. Untuk menumbuhkan kematangan moral kepedulian dan keadilan, diperlukan materi yang berbasis karakter agar nilai-nilai kepedulian dan keadilan dapat dimiliki oleh setiap siswa.
4. Penggunaan strategi belajar STAD sebagai strategi pembelajaran inovatif mempunyai peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai kepada diri siswa.

B. Saran

1. Saran Pemanfaatan

Sebagai upaya pemanfaatan temuan penelitian terhadap penggunaan model pendidikan moral, baik model Moral Reasoning maupun Consideration Model dengan strategi STAD, ada beberapa saran bagi guru sebagai pihak pengguna, sebagai berikut:

- a. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini bahwa model pendidikan moral consideration model (CM) menjadi model pendidikan moral dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan kematangan moral kepedulian. Di samping itu, model Moral Reasoning (MR) juga tepat

untuk meningkatkan kematangan moral keadilan. Dengan demikian, kedua model tersebut layak digunakan oleh guru dalam pembelajaran PKn di sekolah. Hal ini selaras dengan dasar falsafah Pancasila bahwa kualitas hubungan vertikal yaitu hubungan relasi antara manusia dengan Tuhan menentukan kualitas hubungan horizontal, yaitu relasi manusia dengan sesamanya.

Oleh karena itu, nilai-nilai itu perlu disampaikan dengan strategi yang dapat membantu siswa, dalam arti mengajak siswa aktif menangkap, mengalami, dan menghayati nilai-nilai moral yang diharapkan dalam model pendidikan moral itu. Dasar pemanfaatan model pendidikan moral Consideration model dalam pembelajaran PKn adalah bahwa pembelajaran kepedulian (care) adalah bukan hanya menceritakan apa isi yang dipelajari, tetapi yang lebih penting adalah harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada 4 komponen penting dalam menanamkan moral kepedulian, yaitu dengan cara “modelling”, menciptakan “dialog” (keterbukaan, memberi peluang untuk mengambil keputusan), praktek nyata, dan rasa kasih.

Dengan kata lain, consideration model tidak dihadapkan pada konfrontasi pendirian, sehingga lebih bersifat konkrit dan realistis, tidak abstrak seperti pada moral reasoning yang memang tidak dijiwai oleh motivasi dan sentuhan hati. Dalam UUSPN NO 20 tahun 2003 yang sifatnya desentralistik menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai kemanusiaan menjadi hal utama. Maka, semakin diberikan tekanan pada aspek keimanan yang mengisyaratkan bahwa nilai inti pembangunan karakter moral bangsa bersumber dari keimanan dalam beragama.

Oleh karena itu, di satu sisi perlu dikembangkan pola pembelajaran yang menyadarkan siswa terhadap nilai kebenaran, kejujuran, keadilan, kebajikan dan kasih sayang sebagai nilai universal dan di sisi lain pendidikan perlu dikembangkan dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan. Sebagai upaya penyadaran nilai-nilai kehidupan, pendidikan

moral yang berorientasi pada moral kepedulian memiliki kaitan erat dengan fungsi keperibadian melalui aspek personal, sosial dan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo S., 2000. *Pendidikan Nilai dalam Ilmu Sosial-Humaniora*, Yogyakarta, Kanisius
- Alleman, J.E & Rosaen, C.L. 1991. *The Cognitive, Social, Emotional, and Moral Development Characteristics Of Students: Basis For Elementary and Middle School Social Studies* (dalam Shaver, J.P. Handbook of Research Social Studies Teaching and learning), New York: Macmillan Publishing Company.
- Anderson, C. 1997. Divergent Perspective on Citizenship Evaluation: A Q-Method Study and Survey of Social Studies Teachers. *American Educational Research Journal*. 34 (2) p. 333 – 364.
- Anderson, J.R. 1976. *The Psychology of Meaningfull Verbal Learning*. New York: Grune and Sraton.
- Ardhana, W. 1982. *Beberapa Metode Statistik untuk Penelitian Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Ashkar, P.J. & Kenny, D.T. 2004. Moral Reasoning of Adolescent Male Offenders, <http://www.edu/kenny/doc/html>
- Beaman, R., Wheldall & Kemp, J. 2005. Differential Teacher Attention to Boys and Girls in The Classroom, *Educational Review*, Vol 58 no 3
- Bertens, K. 1994. *Etika*. Jakarta : P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih, A. C. 2001. Penalaran Moral, Hubungannya dengan Faktor Budaya : Analisis Karakteristik Siswa SLTP dan SMU di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 31 (4) p. 191 – 198.
- Budimansyah D., 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*, Bandung, Genesindo
- Cassidy, W. & Bates, A. 2005. Drop-Outs and Push-Outs; Finding Hope at a School That Actualizes the Ethic of Care. *American Journal of Education*. 22 (2) p. 66- 100.
- Cheppy H.C., 1988. *Pendidikan Moral dalam Beberapa Pendekatan*, Jakarta, Depdikbud.
- Cassidy W. & Bates A., 2005. Drop-Out and Push-Out : Finding Hope at a School That Actualizes The Ethic of Care, *American Journal of Education* 22(2)p. 66-100
- Cohen, L. 1978. *Educational Research in Classrooms and Schools: A Manual of Materials and Methods*. London : Harper & Law Publishers.
- Dale, N. T. 1994. Values Education in American Secondary Schools : Moral Issues. <http://www.hi-ho.net.jp/taku>. Diakses 16 Desember 2004.

Delisle. 1977. *Development of Moral Reasoning: Practical Approach* : Praeger Pu-

blisher.

- Dajan, A. 1995. *Pengantar Metode Statistik*, Jakarta, LP3ES Indonesia
- Davis, M. 2003. What's Wrong with Character Education ?". *American Journal Of Education*. 110 (2) p. 32 – 92
- Dawson, L. 2006. New Tools, New Insights: Kohlberg's Moral Judgement Stages Revisited, http://www.lectica.info/images/new_tools.pdf.
- Delors, J. 1996. *Learning , The Treasure Wthin*. Paris: The Indonesian National Commission for Unesco,
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Dikdasmen.
- Depdiknas, 2000. *Education , New Paradigm of Civic Education for Primary and Secondary , Jakarta*
- Depdiknas, 2002. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup*. Jakarta : Broad Based Education.
- Dimiyati, M. 2002. *Menuju Epistemologi Ke-Indonesia-an dan Paradigma Keilmuan Multi Paradigmatis dalam Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia Transisional ke Milenium Ketiga , Malang : PPS - UM*
- Mulyana R., 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, ALFABETA.